

**ANALISIS KOMODITAS UNGGULAN SUB SEKTOR  
PERTANIAN TERPILIH BERDASARKAN VOLUME  
PRODUKSI DI KABUPATEN MALANG**

**SKRIPSI**

**Muhammad Rizky Ramdhany**

**NIM 115020107111026**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat**

**Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2018**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

"Analisis Komoditas Unggulan Sub Sektor Pertanian Terpilih berdasarkan "Volume Produksi di Kabupaten Malang"

Yang disusun oleh :

Nama : Muhammad Rizky Ramdhany
NIM : 115020107111026
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : Ekonomi Pembangunan
Konsentrasi : Perencanaan Pembangunan

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 Desember 2017 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

- 1. Dr. Moh Khusaini, SE., M.Si., MA. NIP. 197101111998021001 (Dosen Pembimbing)
2. Dr. Sasongko, SE., MS. NIP. 195304061980031004 (Dosen Penguji I)
3. Ajeng Kartika Galuh, SE., ME. NIP. 2012018512212001 (Dosen Penguji II)

Handwritten signatures of the three members of the examination board.

Malang,
Ketua
Jurusan Ilmu Ekonomi,
Dr.rer.pol. Wilcan Syafitri, SE., ME.
NIP. 196912101997031003





**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Muhammad Rizky Ramdhany**  
 Tempat, tanggal lahir : **Bandung, 27 Februari 1994**  
 NIM : **115020107111026**  
 Jurusan : **Ekonomi Pembangunan**  
 Konsentrasi : **Perencanaan Pembangunan**  
 Alamat : **Jl. Bendungan Nawangan no. 13**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

**Analisis Komoditas Unggulan Sub Sektor Pertanian Terpilih Berdasarkan Nilai Produksi di Kabupaten Malang**

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar keserjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing,

Dr. Moh. Khusaini, SE., M.Si., MA.  
NIP. 19710111 199802 1 001

Malang,

Yang membuat pernyataan,



Munammad Rizky Ramdhany  
NIM. 115020107111026

Mengetahui,  
Ketua  
Jurusan Ilmu Ekonomi,

Dwi Budi Santoso, SE.,MS.,Ph.D.  
NIP. 19620315 198701 1 001





**DATA PRIBADI**

**DATA – DIRI**

Nama : **Muhammad Rizky Ramdhany**

Alamat : Bumi Malaka Asri III Blok H2 no. 7 Jl. Flamboyan IV  
Malaka Sari, Duren Sawit, Jakarta Timur 13460

Tempat/ tgl lahir : Bandung, 27 Februari 1994

Email : [rizkyramdhany27@gmail.com](mailto:rizkyramdhany27@gmail.com)

: [djohan\\_354@yahoo.com](mailto:djohan_354@yahoo.com)

**PENDIDIKAN**

- 1999 – 2005 lulus Sekolah Dasar Negeri Nilem 2 Bandung
- 2005 – 2008 lulus Sekolah Menengah Pertama Negeri 255 Jakarta
- 2009 - 2011 lulus Sekolah Menengah Atas Negeri 103 Jakarta
- 2011 – 2017 lulus Fak. Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan, Universitas Brawijaya Malang.





## KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Komoditas Unggulan Sub Sektor Pertanian Terpilih berdasarkan Volume Produksi di Kabupaten Malang” guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari kelemahan serta keterbatasan yang ada sehingga dalam menyelesaikan skripsi ini memperoleh bantuan dari berbagai pihak, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Ibu, Bapak, beserta keluarga yang telah memberikan dorongan didalam menulis skripsi
2. Dr. Moh. Khusaini, SE., M.SI., MA. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing saya didalam mengerjakan tugas akhir saya.
3. Bapak Dr. Sasongko, SE., MS. dan Ibu Ajeng Kartika Galuh, SE., ME.

Yang telah menguji saya dalam ujian akhir skripsi dan memberikan inspirasinya dalam perkuliahan

4. Bapak Dr.rer.pol. Wildan Syafitri, SE., ME. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah memberikan kelancaran dalam urusan skripsi.

5. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan baik isi maupun susunannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat tidak hanya bagi penulis juga bagi para pembaca.

Malang,

Penulis





DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>HALAMAN ABSTRAKSI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>11</b>
2.1 Teori Pembangunan Ekonomi .....	11
2.1.1 Teori Pembangunan Tidak Berimbang.....	13
2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi .....	13
2.2.1 Teori Harrod-Domar.....	14
2.2.2 Teori Pertumbuhan Jalur Cepat .....	16
2.2.3 Model Neo Klasik.....	16
2.2.4 Model Basis Ekspor Richardson .....	17
2.2.5 Model Pertumbuhan Interregional.....	19
2.3 Analisis Potensi Relatif Perekonomian Wilayah.....	19
2.3.1 Keunggulan Komparatif .....	20
2.3.2 <i>Location Quotient</i> (LQ).....	22
2.3.3 <i>Shift Share Analysis</i> .....	25
2.3.4 Konsep Daya Saing .....	27



2.4	Teori Perubahan Struktur Ekonomi.....	30
2.5	Teori Basis Ekonomi.....	31
2.6	Sektor Unggulan dan Komoditas Unggulan.....	35
2.7	Agribisnis.....	38
2.8	Penelitian Terdahulu.....	40
2.9	Kerangka Penelitian.....	44
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>		<b>45</b>
3.1	Ruang Lingkup Penelitian.....	45
3.2	Jenis dan Sumber Data.....	45
3.3	Definisi Operasional Variabel.....	45
3.4	Metode Analisis Data.....	48
3.4.1	Metode Analisis Basis.....	48
3.4.2.1	Analisis <i>Location Quotient</i> .....	48
3.4.2.2	Potensi Ekspor Sektor Basis.....	50
3.4.2	Analisis <i>Shift Share</i> .....	50
3.4.3	Analisis Tipologi Klassen.....	58
3.5	Hipotesis Penelitian.....	60
3.6	Metode Pengumpulan Data.....	60
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>		<b>62</b>
4.1	Analisis Basis Ekonomi.....	62
4.1.1	Analisis LQ.....	62
4.1.1.1	Sub Sektor Tanaman Pangan.....	62
4.1.1.2	Sub Sektor Perkebunan.....	63
4.1.1.3	Sub Sektor Hortikultura.....	64
4.1.1.4	Sub Sektor Peternakan.....	67
4.1.2	Analisis Potensi Ekspor Komoditas.....	69
4.1.2.1	Sub Sektor Tanaman Pangan.....	70
4.1.2.2	Sub Sektor Perkebunan.....	70
4.1.2.3	Sub Sektor Hortikultura.....	71
4.1.2.4	Sub Sektor Peternakan.....	73



4.2	Analisis <i>Shift Share</i> .....	74
4.2.1	Sub Sektor Tanaman Pangan.....	74
4.2.2	Sub Sektor Perkebunan.....	76
4.2.3	Sub Sektor Hortikultura.....	78
4.2.4	Sub Sektor Peternakan.....	81
4.3	Analisis Tipologi Klassen.....	84
4.3.1	Sub Sektor Tanaman Pangan.....	84
4.3.2	Sub Sektor Perkebunan.....	85
4.3.3	Sub Sektor Hortikultura.....	87
4.3.4	Sub Sektor Peternakan.....	90
4.4	Analisis Gabungan.....	92
4.4.1	Sub Sektor Tanaman Pangan.....	95
4.4.2	Sub Sektor Perkebunan.....	96
4.4.3	Sub Sektor Hortikultura.....	97
4.4.4	Sub Sektor Peternakan.....	99
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b> .....	<b>101</b>
5.1	Kesimpulan.....	101
5.2	Saran.....	105
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>107</b>
	<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>110</b>





DAFTAR TABEL

JUDUL

HAL

Tabel 1.1 PDRB Sektor Pertanian Kabupaten Malang ADHK.....	4
Tabel 1.2 Kontribusi Sektoral Sektor Pertanian Kabupaten Malang .....	5
Tabel 1.3 Struktur Ekonomi Kabupaten Malang .....	6
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	40
Tabel 3.1 Posisi Relatif Sektor Berdasarkan Pendekatan PS dan DS.....	57
Tabel 3.2 Klasifikasi Sektor Ekonomi Menurut <i>Klassen Typology</i> .....	60
Tabel 4.1 Hasil Analisis LQ Sub Sektor Tanaman Pangan.....	62
Tabel 4.2 Hasil Analisis LQ Sub Sektor Perkebunan .....	63
Tabel 4.3 Hasil Analisis LQ Sub Sektor Hortikultura.....	64
Tabel 4.4 Hasil Analisis LQ Sub Sektor Peternakan .....	67
Tabel 4.5 Hasil Analisis Potensi Ekspor Sub Sektor Tanaman Pangan.....	70
Tabel 4.6 Hasil Analisis Potensi Ekspor Sub Sektor Perkebunan .....	70
Tabel 4.7 Hasil Analisis Potensi Ekspor Sub Sektor Hortikultura.....	71
Tabel 4.8 Hasil Analisis Potensi Ekspor Sub Sektor Peternakan .....	73
Tabel 4.9 Hasil Analisis <i>Shift Share</i> Sub Sektor Tanaman Pangan.....	74
Tabel 4.10 Hasil Analisis <i>Shift Share</i> Sub Sektor Perkebunan.....	76
Tabel 4.11 Hasil Analisis <i>Shift Share</i> Sub Sektor Hortikultura.....	78
Tabel 4.12 Hasil Analisis <i>Shift Share</i> Sub Sektor Peternakan.....	81
Tabel 4.13 Hasil Analisis Tipologi <i>Klassen</i> Sub Sektor Tanaman Pangan.....	84
Tabel 4.14 Hasil Analisis Tipologi <i>Klassen</i> Sub Sektor Perkebunan .....	85
Tabel 4.15 Hasil Analisis Tipologi <i>Klassen</i> Sub Sektor Hortikultura.....	87
Tabel 4.16 Hasil Analisis Tipologi <i>Klassen</i> Sub Sektor Peternakan .....	90
Tabel 4.17 Hasil Analisis Gabungan Sub Sektor Tanaman Pangan.....	95
Tabel 4.18 Hasil Analisis Gabungan Sub Sektor Perkebunan.....	96
Tabel 4.19 Hasil Analisis Gabungan Sub Sektor Hortikultura.....	97
Tabel 4.20 Hasil Analisis Gabungan Sub Sektor Peternakan.....	99







DAFTAR GAMBAR

JUDUL

HAL

Gambar 2.1 Sistematika Kerangka Pemikiran.....

144



DAFTAR LAMPIRAN

JUDUL	HAL
Lampiran 1.1 PDRB Kabupaten Malang 2011-2015.....	111
Lampiran 2.1 Volume Produksi Komoditas Pertanian Kabupaten Malang.....	112
Lampiran 2.2 Volume Produksi Komoditas Pertanian Provinsi Jawa Timur....	113
Lampiran 3.1 Hasil Analisis <i>Location Quotient</i> .....	114
Lampiran 3.2 Hasil Analisis Potensi Ekspor.....	115
Lampiran 4.1 Hasil Analisis <i>Shift Share</i> .....	116
Lampiran 5.1 Hasil Tipologi Klassen.....	117
Lampiran 6.1 Hasil Analisis Gabungan.....	118





## ABSTRAKSI

**Ramdhany, Muhammad, Rizky. 2018. Analisis Komoditas Unggulan Sub Sektor Pertanian Terpilih Berdasarkan Volume Produksi di Kabupaten Malang, Skripsi, Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Dr. Moh. Khusaini, SE., M.Si., MA.**

Kabupaten Malang merupakan salah satu daerah penyuplai hasil pertanian dan peternakan terbesar di Provinsi Jawa Timur. Di Kabupaten Malang sendiri terdapat berbagai komoditas unggulan yang sudah teridentifikasi oleh pemerintah daerah, akan tetapi jika dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sub sector hortikultura dan sub sector peternakan memiliki kontribusi yang cukup tinggi di sub sector pertanian. Walaupun begitu, komoditas pada 2 sub sector ini kurang teridentifikasi oleh pemerintah daerahnya. Sehingga perlu adanya penelitian terkait identifikasi komoditas unggulan di Kabupaten Malang khususnya di sub sector hortikultura dan peternakan agar potensi komoditas unggulan di Kabupaten Malang bisa dimanfaatkan seluruhnya sehingga bisa dijadikan komoditas basis ekspor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 5 komoditas yang menjadi komoditas unggulan yang memiliki aspek basis, spesialisasi dan kompetitif di Kabupaten Malang yaitu komoditas tebu (perkebunan), kapulaga (hortikultura), mawar (hortikultura), daging kuda (peternakan) dan daging kambing (peternakan) dengan masing-masing komoditas memiliki baik aspek kontribusi sektoral dan aspek pertumbuhan yang lebih tinggi di tingkat Kabupaten dibandingkan dengan tingkat Provinsi.

**Kata kunci:** Komoditas Unggulan, LQ, Shift Share, Tipologi Klassen, Basis Ekspor

## BAB I

## PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pembangunan adalah suatu proses multidimensi yang melibatkan perubahan struktur sosial, kelembagaan nasional, percepatan pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan dan pengentasan kemiskinan yang semuanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pembangunan pada negara-negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia lebih ditekankan pada pembangunan ekonomi, karena dengan pembangunan ekonomi dapat mendukung pencapaian tujuan atau dapat mendorong perubahan-perubahan bidang kehidupan lainnya.

Perekonomian daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut. Jadi tujuan utamadari pembangunan ekonomi daerah adalah untuk menciptakan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat yang ada di daerah (Haris, 2012:1).

Untuk mencapai tujuan dari pembangunan daerah maka daerah harus menenal dengan baik potensi yang dimiliki serta memberdayakan berbagai sumber daya tersebut sebagai dasar dalam membangun daerah terutama pembangunan perekonomian daerah yang harus memperhatikan kondisi ekonomi masyarakat, potensi sumber daya alam, sumber daya manusia serta infrastruktur. Pembangunan yang di dasarkan pada pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya fisik





potensial untuk menciptakan peluang pekerjaan dan menstimulasi aktivitas ekonomi baru berbasis lokal sehingga pemerintah daerah dituntut untuk dapat menggali setiap potensi yang ada di wilayahnya (Haris, 2012:1). Sehingga bisa disimpulkan karena kondisi tiap daerah memiliki ciri khas tersendiri, maka pembangunan ekonomi yang dilakukan suatu daerah cenderung tidak bisa dipaksakan, sehingga perlunya pembangunan ekonomi yang berfokus pada sektor-sektor yang potensial yang ada pada daerah tersebut sehingga implikasinya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.

Pertumbuhan ekonomi daerah pada dasarnya dipengaruhi oleh keunggulankomperatif suatu daerah, spesialisasi wilayah, serta potensi ekonomi yang dimiliki oleh daerah tersebut. Oleh karena itu pemanfaatan dan pengembangan seluruh potensi ekonomi menjadi prioritas utama yang harus digali dan dikembangkan dalam melaksanakan pembangunan ekonomi daerah secara berkelanjutan (Wulandari, 2010:1).

Indonesia sendiri dikenal sebagai negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian dalam menopang pembanguanaan juga sebagai sumber mata pencaharian masyarakatnya. Sektor pertanian sendiri sebagai penyedia pangan bagi sebagian besar penduduk di negara berkembang termasuk Indonesia, juga sebagai lapangan kerja yang tersedia secara luas bagi hampir seluruh angkatan kerja. Sektor pertanian juga sebagai penyedia bahan baku bagi sektor industri yang kini sedang berkembang pesat dan berkontribusi besar terhadap pertumbuhan PDRB, sehingga sektor ini dianggap sangat dominan peranannya bagi perekonomian Indonesia (Oktavia et al, 2015:62).





Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan hasil dan mutu produksi, meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, peternak dan nelayan, memperluas lapangan pekerjaan dan kesempatan berusaha, menunjang pembangunan industri serta memperluas pasar baik pasar dalam negeri maupun luar negeri. Tujuan pembangunan pertanian layak ditempatkan sebagai prioritas utama agar tercapainya swasembada pangan. Pembangunan pertanian mengupayakan untuk mengembangkan potensi yang ada, yaitu memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia secara optimal. Sehingga pertanian tidak lagi dianggap sebagai usaha tradisional yang berskala kecil, dan apabila dikelola dengan baik produk yang dihasilkannya akan mempunyai kualitas yang mampu bersaing, sehingga sangat menguntungkan bagi perekonomian Indonesia (Darmasanti, 2010:2).

Sektor pertanian diharapkan mampu memberikan sumbangan yang berarti dalam peningkatan pendapatan nasional. Sektor ini berperan sebagai sumber penghasil bahan pangan, sumber bahan baku bagi industri, mata pencaharian sebagian besar penduduk, penghasil devisa negara dari ekspor komoditinya bahkan berpengaruh besar terhadap stabilitas dan keamanan nasional (Darmasanti, 2010:2).

Sehingga dukungan pada daerah yang memiliki potensi di bidang pertanian perlu dilakukan pemerintah daerah guna meningkatkan kinerja sektor pertanian secara keseluruhan.

Kabupaten Malang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi untuk pengembangan bidang agribisnis di sektor pertanian.

Mata pencaharian masyarakat di Kabupaten Malang usia 15 tahun keatas mencapai 38,97% berada di sektor pertanian (KMDA Kabupaten Malang, 2016:117). Besarnya penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian tersebut mengindikasikan pembangunan





di sektor pertanian merupakan pilar utama keberhasilan pembangunan daerah di Kabupaten Malang. Terlebih Kabupaten Malang merupakan kabupaten terluas kedua setelah Kabupaten Jember dengan luas wilayah 3.534,86 km<sup>2</sup>. Sehingga hal ini menjadi potensi tersendiri bagi Kabupaten Malang didalam melakukan ekspansi produksi di bidang pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Adapun hal ini dibuktikan dalam PDRB Kabupaten Malang di tabel 1.1. Yang mana sektor pertanian, kehutanan dan perikanan Kabupaten Malang memiliki nilai PDRB sebesar Rp 9.543,8 triliun rupiah yang merupakan penyumbang PDRB sektor pertanian ke tiga terbesar di Provinsi Jawa Timur. Sehingga hal ini merupakan hal yang wajar jika pemerintah Kabupaten Malang menggerakkan sektor pertaniannya untuk meningkatkan perekonomian regional.

**Tabel 1.1 : Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian Kabupaten Malang Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2011-2015 (Milyar)**

Kategori	Sektor	2011	2012	2013	2014	2015
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	8222.2	8689.2	8969.6	9225.7	9543.8
	1 Pertanian, Peternakan, Perburuan, & Jasa Pertanian	7439.2	7809.2	7974.7	8154.7	8400.3
	a. Tanaman Pangan	1796.4	1823.4	1879.4	1931.1	1989.3
	b. Tanaman Holtikultura	2245.6	2320.3	2325.2	2371.9	2489.8
	c. Perkebunan	876.5	1001.9	1054.5	1098.5	1109.5
	d. Peternakan	2402.3	2538.9	2584.9	2617	2671.5
	e. Jasa Pertanian dan Perburuan	118.4	124.7	130.7	136.2	140.2
	2 Kehutanan dan Penebangan Kayu	110.5	131.9	144.9	145.2	150.1
	3 Perikanan	672.5	748.1	850	925	993.4

Sumber : BPS (diolah)

Pada tabel 1.2 bisa dilihat bahwa sub sektor pertanian, peternakan, perburuan, & jasa pertanian memilki peranan 86.55% dari keseluruhan kontribusi sektoral sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa sub sektor pertanian, peternakan, perburuan, & jasa pertaniandi Kabupaten Malang memiliki dominasi atas perekonomian di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Adapun kontribusi sektoral kegiatan ekonomi





dalam sub sektor pertanian, peternakan, perburuan, & jasa Pertaniandi tahun 2015 secara urut meliputi sub sektor peternakan sebesar 27.99%, sub sektor tanaman hortikultura sebesar 26.09%, sub sektor tanaman pangan sebesar 20.84%, dan sub sektor perkebunan sebesar 11.63%. Sehingga hal ini jelas menunjukkan sub sektor pertanian, peternakan, perburuan, & jasa pertaniandi Kabupaten Malang tidak terfokus potensi ekonominya pada satu kegiatan saja, akan tetapi sub sektor pertanian di Kabupaten Malang memiliki potensi ekonomi di kegiatan tanaman pangan, kegiatan tanaman hortikultura, kegiatan perkebunan, dan kegiatan peternakan yang potensi tersebut dibuktikan dalam kontribusi PDRB nya.

**Tabel 1.2 : Kontribusi Sektoral Sektor Pertanian Kabupaten Malang Tahun 2011-2015**

Kategori	Sektor	2011	2012	2013	2014	2015
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	100.00%	100.00%	100.00%	100.00%	100.00%
	1 Pertanian, Peternakan, Perburuan, & Jasa Pertanian	89.04%	88.44%	87.45%	86.91%	86.55%
	a. Tanaman Pangan	21.85%	20.98%	20.95%	20.93%	20.84%
	b. Tanaman Holtikultura	27.31%	26.70%	25.92%	25.71%	26.09%
	c. Perkebunan	10.66%	11.53%	11.76%	11.91%	11.63%
	d. Peternakan	29.22%	29.22%	28.82%	28.37%	27.99%

Sumber : BPS (diolah)

Jika dilihat pada tabel 1.3 yang menjadi permasalahan adalah kecilnya pangsa pasar yang dimiliki sub sektor pertanian jika dibandingkan dengan sub sektor industri menjadikan potensi sub sektor pertanian kurang begitu tampak. Memang, transformasi ekonomi dari sektor pertanian ke sektor industri adalah hal wajar. Akan tetapi, jika proses transformasi ini terus dibiarkan tanpa memperdulikan perkembangan sektor pertanian maka Kabupaten Malang yang menjadi salah satu penyuplai terbesar di Provinsi Jawa Timur lama kelamaan akan kehilangan potensi



pertaniannya digantikan dengan sektor industri. Sehingga akan lebih baik jika Kabupaten Malang tetap meningkatkan potensinya di bidang industri tanpa mengurangi potensinya di bidang pertanian. Adapun caranya adalah dengan pemfokusan pada komoditas unggulan di sub sektor pertanian terpilih yang memiliki baik tingkat produksi yang besar maupun memiliki potensi ekspor yang baik ke luar daerah. Dikarenakan menurut teori basis ekonomi, ketika suatu daerah memfokuskan produksinya pada komoditas yang merupakan sektor basis dan memiliki *comparative advantage*, maka banyaknya sektor basis tersebut dalam suatu daerah akan menambah arus pendapatan kedalam daerah yang bersangkutan, menambah permintaan barang dan jasa sehingga akan menimbulkan kenaikan volume kegiatan. Sehingga implikasinya akan meningkatkan PDRB sektor pertanian. Bahkan jika dilanjutkan dengan teori pertumbuhan jalur cepat, perkembangan sektor tersebut akan mendorong sektor lain turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh. Dikarenakan proses ekspor akan mensinergikan sektor-sektor menjadi saling terkait dan saling mendukung. Sehingga implikasinya peningkatan tidak hanya terjadi di sektor pertanian akan tetapi juga sektor lainnya.





**Tabel 1.3 : Struktur Ekonomi Kabupaten Malang Tahun 2011-2015**

Kategori	Sektor	2011	2012	2013	2014	2015
<b>A</b>	<b>Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan</b>	<b>18.49</b>	<b>18.16</b>	<b>18.15</b>	<b>18.18</b>	<b>17.97</b>
1	Pertanian, Peternakan, Perburuan, & Jasa Pertanian	16.72	16.25	16.09	16.04	15.79
	a. Tanaman Pangan	4.05	3.91	3.90	3.86	3.86
	b. Tanaman Holtikultura	4.99	4.62	4.37	4.38	4.36
	c. Perkebunan	1.99	2.14	2.09	2.04	1.88
	d. Peternakan	5.43	5.33	5.48	5.51	5.44
<b>B</b>	<b>Pertambangan dan Penggalian</b>	<b>2.34</b>	<b>2.17</b>	<b>2.07</b>	<b>2.10</b>	<b>2.04</b>
<b>C</b>	<b>Industri Pengolahan</b>	<b>29.66</b>	<b>29.91</b>	<b>29.32</b>	<b>29.99</b>	<b>30.19</b>
<b>D</b>	<b>Pengadaan Listrik dan Gas</b>	<b>0.09</b>	<b>0.09</b>	<b>0.08</b>	<b>0.07</b>	<b>0.07</b>
<b>E</b>	<b>Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah</b>	<b>0.10</b>	<b>0.10</b>	<b>0.10</b>	<b>0.10</b>	<b>0.10</b>
<b>F</b>	<b>Konstruksi</b>	<b>11.42</b>	<b>12.03</b>	<b>12.47</b>	<b>12.65</b>	<b>12.65</b>
<b>G</b>	<b>Perdagangan Besar dan Eceran; Reprasi Mobil</b>	<b>19.37</b>	<b>18.99</b>	<b>19.05</b>	<b>18.50</b>	<b>18.48</b>
<b>H</b>	<b>Transportasi dan Pergudangan</b>	<b>1.00</b>	<b>1.02</b>	<b>1.10</b>	<b>1.14</b>	<b>1.17</b>
<b>I</b>	<b>Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum</b>	<b>3.10</b>	<b>3.12</b>	<b>3.07</b>	<b>3.10</b>	<b>3.17</b>
<b>J</b>	<b>Informasi dan Komunikasi</b>	<b>4.17</b>	<b>4.19</b>	<b>4.22</b>	<b>4.01</b>	<b>3.97</b>
<b>K</b>	<b>Jasa Keuangan dan Asuransi</b>	<b>1.48</b>	<b>1.59</b>	<b>1.71</b>	<b>1.72</b>	<b>1.72</b>
<b>L</b>	<b>Real Estate</b>	<b>1.44</b>	<b>1.38</b>	<b>1.38</b>	<b>1.31</b>	<b>1.35</b>
<b>M,N</b>	<b>Jasa Perusahaan</b>	<b>0.35</b>	<b>0.34</b>	<b>0.35</b>	<b>0.36</b>	<b>0.36</b>
<b>O</b>	<b>Adm. Pemerintah, Pertahanan&amp;Jaminan Sosial Wajib</b>	<b>2.09</b>	<b>2.08</b>	<b>2.07</b>	<b>1.90</b>	<b>1.90</b>
<b>P</b>	<b>Jasa Pendidikan</b>	<b>2.27</b>	<b>2.33</b>	<b>2.42</b>	<b>2.43</b>	<b>2.41</b>
<b>Q</b>	<b>Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial</b>	<b>0.52</b>	<b>0.53</b>	<b>0.55</b>	<b>0.57</b>	<b>0.56</b>
<b>R,S,T,U</b>	<b>Jasa Lainnya</b>	<b>2.11</b>	<b>1.95</b>	<b>1.91</b>	<b>1.90</b>	<b>1.90</b>
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>		<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>

Sumber: BPS(diolah)

Penentuan komoditas unggulan daerah merupakan langkah awal menuju pertanian yang berpijak pada konsep efisiensi untuk meraih keunggulan komparatif dan kompetitif dalam menghadapi globalisasi perdagangan. Langkah menuju efisiensi dapat ditempuh dengan mengembangkan komoditas yang mempunyai keunggulan komparatif baik ditinjau dari sisi penawaran dan permintaan. Dari sisi penawaran komoditas unggulan dicirikan oleh superioritasnya dalam pertumbuhannya pada kondisi biofisik, teknologi, dan kondisi sosial ekonomi petani di suatu wilayah. Sedangkan dari sisi permintaan, komoditas unggulan dicirikan oleh kuatnya permintaan pasar baik pasar domestik maupun pasar internasional (Sari, 2010:228). Kabupaten Malang sendiri memiliki banyak komoditas potensial yang sudah dikenal, seperti di sub sektor pertanian terdapat komoditas padi sebagai komoditas yang





memiliki produksi tinggi, di sub sektor perkebunan terdapat komoditas kopi dan tebu sebagai komoditas yang memiliki potensial tinggi. Umumnya potensi Kabupaten Malang yang diketahui secara umum adalah komoditas dari sub sektor pertanian dan perkebunan. Padahal jika dilihat dari PDRB di tabel 1.1 Kabupaten Malang juga memiliki potensi di sub sektor peternakan dan tanaman holtikultura. Bahkan jika dilihat secara rinci produksi peternakan yang dimiliki Kabupaten Malang memiliki tingkat produksi tinggi yang memiliki peran dominan dalam produksi peternakan di Provinsi Jawa Timur khususnya pada produksi daging unggas, produksi telur dan produksi susu perah. Sedangkan untuk sub sektor holtikultura Kabupaten Malang juga memiliki potensi produksi khususnya di tanaman biofarmaka dan tanaman hias. Sehingga tingginya volume produksi yang dimiliki komoditas ini diharapkan komoditas tersebut menjadi basis ekspor. Dikarenakan semakin tinggi tingkat produksi suatu komoditas maka semakin besar pula kemungkinan komoditas untuk di ekspor. Maka dari itu penelitian ini difokuskan pada komoditas sub sektor pertanian sebagai objek penelitian agar komoditas unggulan dari tiap-tiap kegiatan sub sektor pertanian diketahui baik dari perspektif basis, *competitive advantage*, spesialisasi, laju pertumbuhan, dan kontribusi dengan menggunakan alat analisis basis ekonomi (*Location quotient* & analisis potensi ekspor) dan *Shift share*. Oleh karena itu berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini mengambil judul **“Analisis Komoditas Unggulan Sub Sektor Pertanian Terpilih Berdasarkan Volume Produksi di Kabupaten Malang”**

## 1.2 Rumusan Masalah



Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan dalam latar belakang, maka bisa diambil beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Manakah komoditas unggulan yang dimiliki masing-masing kegiatan sub sektor pertanian di Kabupaten Malang?
2. Bagaimana struktur pembentuk komoditas, potensi ekspor, dan struktur pertumbuhan dari masing-masing komoditas melalui masing-masing alat analisis?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian yang dipaparkan diatas, dan dengan melakukan pembatasan-pembatasan tertentu, maka tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui komoditas unggulan khususnya yang bisa dijadikan basis ekspor di Kabupaten Malang beserta aspek penting penunjang ekspor yang dimiliki masing-masing komoditas
2. Untuk mengetahui struktur pembentuk komoditas, potensi ekspor dan struktur pertumbuhan dari masing-masing komoditas khususnya dari berbagai alat analisis.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di latar belakang, maka manfaat penelitian yang bisa diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut



1. Sebagai bahan masukan sekaligus pertimbangan bagi pemerintah Kabupaten Malang khususnya yang mempunyai ranah didalam pengembangan sub sektor pertanian untuk mengetahui komoditas-komoditas mana yang tergolong komoditas unggulan beserta aspek unggulan yang dimiliki masing-masing komoditas sehingga diharapkan komoditas unggulan tersebut bisa dijadikan sebagai orientasi basis ekspor di Kabupaten Malang.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk bisa memfokuskan investasi pengembangan kearah komoditas unggulan.
3. Hasil penelitian ini juga sebagai referensi bagi peneliti lainnnya dalam lingkup ekonomi pertanian.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian terkait identifikasi komoditas unggulan sub sektor pertanian terpilih di Kabupaten Malang dilakukan secara kuantitatif deskriptif dan hanya difokuskan dalam ruang lingkup sub sektor pertanian yang dipilih oleh peneliti, meliputi sub sektor tanaman pangan, sub sektor tanaman hortikultura, sub sektor perkebunan dan sub sektor peternakan tanpa memasukan sub sektor perburuan & jasa pertanian dengan pertimbangan dikarenakan sub sektor perburuan & jasa hampir tidak memiliki kontribusi terhadap sub sektor pertanian, peternakan, perburuan & jasa pertanian dan tidak ada data yang menjelaskan hasil produksi dari sub sektor tersebut.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Teori Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai "suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan". Beberapa pakar ekonomi membedakan pengertian antara pembangunan ekonomi dengan pertumbuhan ekonomi: Pembangunan ekonomi (1) Peningkatan pendapatan per kapita masyarakat yaitu tingkat pertumbuhan PDB/PNB pada suatu tahun tertentu dikurangi dengan tingkat pertumbuhan penduduk (2) Perkembangan PDB/PNB yang terjadi dalam suatu negara dibarengi oleh perombakan dan modernisasi struktur ekonominya (transformasi struktural). Semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi rata-rata per tahun yang membuat semakin tinggi atau semakin cepat proses peningkatan pendapatan masyarakat per kapita, semakin cepat perubahan struktur ekonomi, dengan asumsi bahwa faktor-faktor penentu lain mendukung proses tersebut, seperti tenaga kerja, bahan baku dan teknologi tersedia" (Kartika, 2010:11). Sehingga tujuan utama dari usaha-usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, harus pula menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan, dan tingkat pengangguran. Kesempatan kerja bagi penduduk atau masyarakat akan memberikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Todaro dalam Haris, 2012:16).

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan





membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut. Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumber daya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi (Kartika, 2010:12). Sehingga, di dalam upaya mencapai tujuan pembangunan ekonomi daerah, kebijakan yang perlu dilakukan adalah mengusahakan semaksimal mungkin agar prioritas pembangunan daerah sesuai dengan potensi pembangunan yang dimiliki oleh daerah. Hal ini terkait dengan potensi pembangunan yang dimiliki setiap daerah sangat bervariasi, maka setiap daerah harus menentukan kegiatan sektor ekonomi yang dominan (Syafrizal dalam Agus & Utari 2009:34). Bila prioritas pembangunan daerah kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, maka sumber daya yang ada kurang dapat dimanfaatkan secara maksimal. Keadaan tersebut mengakibatkan relatif lambatnya proses pertumbuhan ekonomi daerah bersangkutan (Bahtiar, 2014:11). Sehingga hal yang perlu ditekankan adalah perlunya alokasi sumber daya pada sektor prioritas pembangunan agar alokasi berjalan tepat sasaran dan efisien.

Sehingga bisa disimpulkan pada bahwa pertumbuhan ekonomi daerah pada dasarnya dipengaruhi oleh keunggulan komparatif suatu daerah, spesialisasi wilayah, serta potensi ekonomi yang dimiliki oleh daerah tersebut. Oleh karena itu



pemanfaatan dan pengembangan seluruh potensi ekonomi menjadi prioritas utama yang harus digali dan dikembangkan dalam melaksanakan pembangunan ekonomi daerah secara berkelanjutan.

### **2.1.1 Teori Pembangunan tidak berimbang**

Teori pertumbuhan tidak berimbang adalah lawan dari doktrin pertumbuhan berimbang. Menurut konsep ini, investasi seyogyanya dilakukan pada sektor yang terpilih daripada secara serentak di semua sektor ekonomi. Tidak ada satu pun negara terbelakang yang mempunyai modal dan sumber lain dalam kuantitas sedemikian besar untuk melakukan investasi secara serentak pada semua sektor. Oleh karena itu, investasi harus dilakukan pada beberapa sektor atau industri yang terpilih saja agar cepat berkembang dan hasil ekonominya dapat digunakan untuk pembangunan sektor lain. Dengan demikian perekonomian berangsur bergerak dari lintasan pertumbuhan tak berimbang ke arah pertumbuhan berimbang (Jhingan, 1992:191).

### **2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Sehingga pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional (Sukirno dalam Ekaristi et al, 2015:195).



Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau perkembangan jika tingkat kegiatan ekonominya meningkat atau lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dengan kata lain, perkembangannya baru terjadi jika jumlah barang dan jasa secara fisik yang dihasilkan perekonomian tersebut bertambah besar pada tahun-tahun berikutnya. Oleh karena itu, untuk melihat peningkatan jumlah barang yang dihasilkan maka pengaruh perubahan harga-harga terhadap nilai pendapatan daerah pada berbagai tahun harus dihilangkan. Caranya adalah dengan melakukan perhitungan pendapatan daerah didasarkan atas harga konstan (Muttaqin, 2010:3).

### 2.2.1 Teori Harrod-Domar

Adapun teori harrod domar merupakan teori yang melengkapi teori Keynes, di mana Keynes melihat pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek (kondisi statis) sedangkan Harrod-Domar melihatnya dalam jangka panjang (kondisi dinamis), teori harrod domar didasarkan pada asumsi:

1. Perekonomian bersifat tertutup
2. Hasrat menabung ( $MPS = s$ ) adalah konstan,
3. Proses produksi memiliki koefisien yang tetap (*constant return to scale*), serta
4. Tingkat pertumbuhan angkatan kerja ( $n$ ) adalah konstan dan sama dengan tingkat pertumbuhan penduduk.

Atas dasar asumsi-asumsi khusus tersebut, Harrod-Domar membuat analisis dan menyimpulkan bahwa pertumbuhan jangka panjang yang mantap (seluruh kenaikan produksi dapat diserap oleh pasar) hanya bisa tercapai apabila terpenuhi

syarat-syarat keseimbangan sebagai berikut.

$$g = k = n,$$

Di mana:  $g$  = *Growth* (tingkat pertumbuhan output)

$k$  = *Capital* (tingkat pertumbuhan modal)

$n$  = Tingkat pertumbuhan angkatan kerja

Agar terdapat keseimbangan maka antara tabungan ( $S$ ) dan investasi ( $I$ ) harus terdapat kaitan yang saling menyeimbangkan padahal peran  $k$  untuk menghasilkan tambahan produksi ditentukan oleh  $v$  (*capital output ratio* = Rasio modal-output)

Apabila tabungan dan investasi adalah sama ( $I = S$ ), maka:

$$\frac{I}{K} = \frac{S}{K} = \frac{S}{Y} = \frac{Y}{K} = \frac{S/Y}{K/Y} = \frac{S}{V}$$

Karena  $s$ ,  $v$ , dan  $n$  bersifat independen maka dalam perekonomian tertutup, sulit tercapai kondisi pertumbuhan mantap. Harrod-Domar mendasarkan teorinya berdasarkan mekanisme pasar tanpa campur tangan pemerintah. Akan tetapi, kesimpulannya menunjukkan bahwa pemerintah perlu merencanakan besarnya investasi agar terdapat keseimbangan dalam sisi penawaran dan sisi permintaan barang.

Untuk perekonomian daerah, Harry W. Richardson mengatakan kekakuan di atas diperlunak oleh kenyataan bahwa perekonomian bersifat terbuka. Artinya, faktor-faktor produksi/hasil produksi yang berlebihan dapat diekspor dan yang kurang dapat diimpor. Impor dan tabungan adalah kebocoran-kebocoran dalam menyedot





output daerah. Sedangkan ekspor dan investasi dapat membantu menyedot output kapasitas penuh dari faktor-faktor produksi yang ada di daerah tersebut. Kelebihan tabungan yang tidak terinvestasikan secara lokal dapat disalurkan ke daerah-daerah lain yang tercermin dalam surplus ekspor. Apabila pertumbuhan tenaga kerja melebihi dari apa yang diserap oleh kesempatan kerja lokal maka migrasi neto dapat menyeimbangkan  $n$  dan  $g$ . Jadi dalam perekonomian terbuka, persyaratan menjadi sedikit longgar (Tarigan, 2007:49).

### 2.2.2 Teori Pertumbuhan Jalur Cepat

Teori pertumbuhan jalur cepat diperkenalkan oleh Samuelson pada tahun 1955. Teori ini menekankan setiap wilayah perlu melihat sektor atau komoditi yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan. Artinya dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat berproduksi dalam waktu yang relatif signifikan dan volume sumbangan untuk perekonomian juga cukup besar. Agar pasarnya terjamin, produk tersebut harus bisa diekspor (keluar daerah atau luar negeri). Perkembangan sektor tersebut akan mendorong sektor lain turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh. Mensinergikan sektor-sektor membuat sektor-sektor saling terkait dan saling mendukung. Menggabungkan kebijakan jalur cepat dan mensinergikannya dengan sektor lain yang terkait akan mampu membuat perekonomian tumbuh cepat (Tarigan dalam Daryono et al, 2015:139).



### 2.2.3 Model Neo Klasik

Model ini dipelopori oleh George H. Bort pada tahun 1960 dengan mendasarkan analisisnya pada teori ekonomi Neo-klasik. Menurut model ini, pertumbuhan ekonomi suatu daerah sangat ditentukan oleh kemampuan meningkatkan kegiatan produksinya. Sedangkan kegiatan produksi tidak hanya ditentukan oleh potensi yang dimiliki daerah tetapi juga mobilitas tenaga kerja dan modal. Dengan kata lain model ini berpendapat bahwa unsur-unsur yang menentukan pertumbuhan ekonomi daerah adalah modal, sumber daya alam, sumber daya manusia dan teknologi dan hubungannya bersifat positif terhadap pertumbuhan ekonomi regional (Sjafrizal, 2008:95).

### 2.2.4 Model Basis Ekspor Richardson

Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Douglas C. North pada tahun 1965 yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah ditentukan oleh keuntungan kompetitif (*competitive advantage*) yang dimiliki oleh daerah atau wilayah yang bersangkutan. Bila daerah yang bersangkutan dapat mendorong pertumbuhan sektor-sektor yang mempunyai keuntungan kompetitif sebagai basis untuk ekspor, maka pertumbuhan daerah yang bersangkutan akan dapat ditingkatkan, hal ini terjadi karena peningkatan ekspor dapat memberikan dampak berganda (*multiplier effect*) pada daerah yang bersangkutan (Syafrizal dalam Haris, 2012:10). Pada model ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah



yang bersangkutan, pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk kemudian diekspor, sehingga akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja baru (Haris, 2012:10).

Sehingga asumsi ini memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor. Akan tetapi perlu dicatat bahwa pengertian “ekspor” didalam teori basis ekspor tidak hanya memiliki pengertian barang/jasa yang dijual keluar daerah, akan tetapi juga termasuk barang/jasa yang dibeli orang dari luar daerah walaupun transaksi itu sendiri terjadi di daerah tersebut. Sehingga bisa disimpulkan kegiatan lokal yang mendatangkan uang dari luar daerah seperti pariwisata, restoran, usaha grosir, swalayan termasuk ekspor (Syafrizal, 2008).

Pada dasarnya teori ini membagi sektor produksi atau jenis pekerjaan yang terdapat di dalam suatu wilayah atas pekerjaan basis (dasar) dan pekerjaan servis (pelayanan) atau lebih sering disebut sektor nonbasis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat *exogenous* artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya.

Sedangkan kegiatan non-basis adalah kegiatan yang melayani kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri, baik pembeli maupun asal uangnya dari daerah itu sendiri.

Adapun teori basis ekspor menggunakan dua asumsi, yaitu : (1) asumsi pokok atau yang utama bahwa ekspor adalah satu-satunya unsur eksogen (independen) dalam pengeluaran. Artinya, semua unsur pengeluaran lain terikat (dependen) terhadap pendapatan. Secara tidak langsung hal ini berarti diluar pertambahan



alamiah, hanya peningkatan ekspor saja yang dapat mendorong peningkatan pendapatan daerah karena sektor-sektor lain terikat peningkatannya oleh peningkatan pendapatan daerah. Sektor lain hanya meningkat apabila pendapatan daerah secara keseluruhan meningkat. Jadi satu-satunya yang bisa meningkat secara bebas adalah ekspor. Ekspor tidak terikat dalam siklus pendapatan daerah; (2) asumsi kedua adalah fungsi pengeluaran dan fungsi impor bertolak dari titik nol sehingga tidak akan berpotongan (Tarigan dalam Daryono et al, 2015:140).

### 2.2.5 Model Pertumbuhan Interregional

Model ini adalah perluasan dari teori basis ekspor, yaitu dengan menambah faktor-faktor yang bersifat eksogen. Selain itu, model basis ekspor hanya membahas daerah itu sendiri tanpa memperhatikan dampak dari daerah tetangga. Model ini memasukkan dampak dari daerah tetangga, itulah sebabnya maka dinamakan model interregional. Dalam model ini diasumsikan bahwa selain ekspor pengeluaran pemerintah dan investasi juga bersifat eksogen dan daerah itu terikat kepada suatu sistem yang terdiri dari beberapa daerah yang berhubungan erat. Sehingga model ini memiliki rumus:

$$Y = C_i + I_i + G_i + X_i - M_i$$

(Tarigan, 2007:58)

### 2.3 Analisis Potensi Relatif Perekonomian Wilayah



Seorang perencana wilayah (seperti pemerintah) harus memiliki kemampuan untuk menganalisis potensi ekonomi wilayahnya. Hal ini terkait dengan kewajiban di satu sisi menentukan sektor-sektor riil yang perlu dikembangkan agar perekonomian daerah tumbuh cepat dan di sisi lain mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang membuat potensi sektor tertentu rendah dan menentukan apakah prioritas untuk menanggulangi kelemahan tersebut. Kemampuan pemerintah daerah untuk melihat sektor yang memiliki keunggulan/kelemahan di wilayahnya menjadi semakin penting.

Sektor yang memiliki keunggulan, memiliki prospek yang lebih baik untuk dikembangkan dan diharapkan dapat mendorong sektor-sektor lain untuk berkembang.

Ada beberapa alat analisis yang dapat digunakan untuk menentukan potensi relatif perekonomian suatu wilayah, antara lain keunggulan komparatif, *Location quotient*, dan analisis *Shift-share*.

### 2.3.1 Keunggulan komparatif

Menurut Tarigan (2007) keunggulan komparatif suatu komoditi bagi suatu negara atau daerah adalah bahwa komoditi itu lebih unggul secara relatif dengan komoditi lain di daerahnya. Pengertian unggul dalam hal ini adalah dalam bentuk perbandingan dan bukan bentuk nilai tambah riil. Komoditi yang memiliki keunggulan walaupun hanya dalam bentuk perbandingan, lebih menguntungkan untuk dikembangkan dibanding dengan komoditi lain yang sama-sama diproduksi oleh kedua negara atau daerah.

Dalam perdagangan bebas antar daerah, mekanisme pasar mendorong



masing-masing daerah bergerak ke arah sektor yang daerahnya memiliki keunggulan komparatif. Akan tetapi, mekanisme pasar seringkali bergerak lambat dalam mengubah struktur ekonomi suatu daerah. Pengetahuan akan keunggulan komparatif suatu daerah dapat digunakan para penentu kebijakan untuk mendorong perubahan struktur perekonomian daerah ke arah sektor yang mengandung keunggulan komparatif. Jadi, apabila sektor yang memiliki keunggulan komparatif bagi suatu daerah telah diketahui lebih dahulu, pembangunan sektor itu dapat disegerakan tanpa meunggu tekanan mekanisme pasar yang sering berjalan lambat. Keunggulan komparatif adalah suatu kegiatan ekonomi yang menurut perbandingan lebih menguntungkan bagi pengembangan daerah. Sehingga bisa digambarkan dengan sumber daya yang sama, masing-masing bisa menghasilkan jumlah produk yang berbeda.

Adapun faktor faktor yang bisa membuat suatu daerah memiliki keunggulan komparatif yaitu:

1. Sumber daya alam
2. Masyarakatnya menguasai teknologi mutakhir (menemukan hal-hal baru) untuk jenis produk tertentu
3. Masyarakatnya menguasai keterampilan khusus.
4. Wilayahnya dekat dengan pasar.
5. Wilayah dengan aksesibilitas yang tinggi
6. Daerah konsentrasi/sentra dari suatu kegiatan sejenis
7. Daerah agglomerasi dari berbagai kegiatan
8. Upah buruh yang rendah dan tersedia dalam jumlah yang cukup serta didukung oleh keterampilan yang memadai dan mentalitas yang mendukung.
9. Mentalitas masyarakat yang sesuatu untuk pembangu nan



## 10. Kebijakan pemerintah

Pada saat ini istilah yang lebih sering dipakai adalah *competitive advantage* (keunggulan kompetitif). Keunggulan kompetitif menganalisis kemampuan suatu daerah untuk memasarkan produknya di luar daerah/luar negeri/pasar global. Istilah keunggulan kompetitif lebih mudah dimengerti, yaitu cukup melihat apakah produk yang kita hasilkan bisa dijual di pasar global secara menguntungkan. Jadi, kita tidak lagi membandingkan potensi komoditi suatu negara terhadap komoditi semua negara pesaingnya di pasar global. Namun demikian, manfaat analisis keunggulan kompetitif bagi suatu wilayah adalah terbatas karena tidak banyak komoditi yang memenuhi persyaratan tersebut. Kemampuan memasarkan barang di pasar global sangat terkait dengan tingkat harga yang sedang berlaku di pasar global padahal di sisi lain harga di pasar global selalu berfluktuasi. Dengan demikian, analisis keunggulan kompetitif menjadi tidak langgeng tetapi berdasarkan tingkat harga yang sedang berlaku. Analisis keunggulan komparatif tidak terlalu dipengaruhi oleh fluktuasi harga karena menggunakan metode perbandingan. Karena semua pihak terkena fluktuasi harga yang sama maka angka perbandingan tidak berbeda jauh dalam berbagai tingkat harga. Banyak komoditi yang hanya diproduksi untuk kebutuhan lokal atau ada yang dipasarkan ke wilayah tetangga tetapi pada saat ini belum mampu untuk masuk ke pasar global. Sebaliknya, analisis keunggulan komparatif tetap dapat digunakan untuk melihat apakah komoditi itu memiliki prospek untuk dikembangkan walaupun saat ini belum mampu memasuki pasar global. Setidaknya kita mengetahui bahwa dalam rangka perbandingan dengan rata-rata nasional, wilayah kita berada di atas atau di bawah rata-rata nasional. Keunggulan komparatif dapat dijadikan pertanda awal bahwa komoditi itu punya prospek untuk juga memiliki keunggulan kompetitif.



Setidaknya komoditi itu layak untuk dikembangkan baik untuk memenuhi kebutuhan lokal maupun untuk pasar tetangga (Tarigan, 2007:79)

### 2.3.2 Location Quotient (LQ)

Alat analisis *Location quotient* merupakan suatu alat analisis untuk menunjukkan basis ekonomi wilayah terutama dari kriteria kontribusi kontribusi dan laju pertumbuhan. Variabel yang digunakan dalam perhitungan sektor basis tersebut adalah PDRB wilayah dari suatu kegiatan yang dititikberatkan pada kegiatan dalam struktur ekonomi wilayah. (Sunoto et al, 2010:86). Sehingga dengan analisis LQ bisa dilihat kegiatan basis di Kota Malang (wilayah studi) jika dibandingkan dengan Provinsi Jawa Timur (wilayah referensi).

Menurut Tantina (2010) dasar pemikiran analisis LQ adalah teori *economic base* yang intinya adalah karena industri basis menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa untuk pasar di daerah maupun di luar daerah yang bersangkutan, maka penjualan keluar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut. Terjadinya arus pendapatan dari luar daerah ini menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi dan investasi di daerah tersebut, dan pada gilirannya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru. Peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya menaikkan permintaan terhadap sektor basis, tetapi juga menaikkan permintaan akan sektor non basis. Kenaikan permintaan ini akan mendorong kenaikan investasi pada sektor yang bersangkutan sehingga investasi modal dalam sektor non basis merupakan investasi yang didorong sebagai akibat dari kenaikan sektor basis.



Pada hakekatnya rumus LQ tersebut didasarkan pada asumsi :

- a. Bahwa penduduk di setiap daerah mempunyai pola permintaan yang sesuai dengan pola permintaan tingkat nasional.
- b. Bahwa permintaan daerah akan sesuatu barang pertama-tama dipenuhi dengan hasil daerah itu sendiri dan jika jumlah yang diminta melebihi jumlah produksi daerah ini, baru kekurangannya diimpor dari luar daerah tersebut.

Kelebihan metode LQ dalam mengidentifikasi komoditas unggulan antara lain penerapannya sederhana tidak memerlukan program pengolahan data yang rumit. Penyelesaian analisis cukup dengan *spread sheet* dari *Excel* atau program *lotus* serta alat perhtungan lainnya. Adapun keterbatasannya adalah karena demikian sederhananya pendekatan LQ ini, maka yang dituntut adalah akurasi data. Sebaik apapun hasil olahan LQ tidak akan banyak memanfaatkannya jika data yang digunakannya tidak valid. Oleh karena itu sebelum memutuskan menggunakan alat analisis ini maka validitas data sangat diperlukan. Disamping itu untuk menghindari bias musiman dan tahunan diperlukan bila rata-rata kurang dari 5 tahun.

Sementara itu di lapangan, mengumpulkan data yang panjang ini sering mengalami hambatan. Sedangkan menurut Tarigan (2007) menggunakan LQ sebagai petunjuk adanya keunggulan komparatif dapat digunakan bagi sektor-sektor yang telah lama berkembang, sedangkan bagi sektor yang baru atau sedang tumbuh apalagi yang selama ini belum pernah ada, LQ tidak dapat digunakan karena produk totalnya belum menggambarkan kapasitas riil daerah tersebut. Adalah lebih tepat untuk melihat secara langsung apakah komoditi itu memiliki prospek untuk diekspor atau tidak, dengan catatan terhadap produk tersebut tidak diberikan subsidi atau bantuan khusus oleh daerah yang bersangkutan melebihi yang diberikan daerah-daerah lainnya.



Analisis LQ sesuai dengan rumusnya memang sangat sederhana dan apabila digunakan dalam bentuk *one shot analysis*, manfaatnya juga tidak terlalu besar, yaitu hanya melihat apakah LQ berada di atas 1 atau tidak. Akan tetapi, analisis LQ bisa dibuat menarik apabila dilakukan dalam bentuk *time-series/trend*, artinya dianalisis untuk beberapa kurun waktu tertentu. Dalam hal ini, perkembangan LQ bisa dilihat untuk suatu sektor tertentu pada kurun waktu yang berbeda, apakah terjadi kenaikan atau penurunan. Hal ini bisa memancing analisis lebih lanjut, misalnya apabila naik dilihat dari faktor-faktor yang membuat daerah kita tumbuh lebih cepat daripada rata-rata nasional. Demikian pula apabila turun, dikaji faktor-faktor yang membuat daerah kita tumbuh lebih lambat dari rata-rata nasional. Hal ini bisa membantu kita melihat kekuatan/ kelemahan wilayah kita dibandingkan secara relatif dengan wilayah yang lebih luas. Potensi yang positif digunakan dalam strategi pengembangan wilayah. Adapun faktor-faktor yang membuat potensi sektor di suatu wilayah lemah, perlu dipikirkan apakah perlu ditanggulangi atau dianggap tidak prioritas (Tantina, 2010:83).

### **2.3.3 Shift Share Analysis**

Analisis ini merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktural ekonomi daerah dibandingkan dengan struktur ekonomi di atasnya. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja ekonomi daerah dengan membandingkan terhadap daerah yang lebih luas (Arsyad dalam Haris, 2012:24).

Ada beberapa cara yang digunakan dalam melakukan teknik tersebut:



1. *Nasional Share* / pertumbuhan ekonomi, adalah banyaknya pertambahan nilai tambah regional seandainya pertumbuhannya sama dengan laju pertumbuhan nasional selama periode tertentu. Penyimpangan dari nasional share dalam pertumbuhan employment regional disebut shift. Penyimpangan ini adalah positif di daerah-daerah yang relatif merosot. Dan bagi setiap daerah-daerah, *shift netto* dapat dibagi menjadi 2 komponen yaitu proportional shift dan differential shift.

2. *Proportional Shift* / komponen struktur atau industrial mix ( $S_p$ ), mengukur besarnya perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar menjadi acuan. Pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan acuan.

3. *Differential Shift* / komponen lokasional/ regional ( $S_d$ ), metode ini membantu kita dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah lokal dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Oleh karena itu jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut lebih tinggi daya saingnya daripada industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan. Suatu daerah yang mempunyai keuntungan-keuntungan lokasional, seperti sumber daya yang baik, akan mempunyai differential shift yang positif sedangkan daerah yang secara lokasional tidak menguntungkan akan mempunyai differential shift yang negatif.

Menurut Glasson (1990) dua komponen *shift* ( $S_p$  dan  $S_d$ ) ini memisahkan unsur-unsur pembentukan regional yang bersifat ekstern dan bersifat intern.



"Proportional shift" merupakan akibat dari pengaruh unsur-unsur luar yang bekerja secara nasional sedangkan "differential shift" adalah akibat dari pengaruh faktor-faktor yang bekerja di dalam daerah yang bersangkutan.

Terdapat banyak perumusan mengenai *Shift share*. Dalam hal ini yang dipergunakan untuk menganalisis *Shift share* adalah :

$$G = R + S$$

Di mana

$G$  = Pertumbuhan Regional

$R$  = *National Share*

$S$  = *Shift*

Bila nilai  $S_d$  maupun  $S_p$  positif, menunjukkan bahwa keadaan struktur perekonomian di wilayah tersebut sudah baik. Jika negatif mungkin keadaan perekonomian di daerah tersebut masih dapat diperbaiki dengan membandingkan struktur perekonomian nasional.

Keunggulan metode *Shift share*:

1. Sederhana dan mudah diperoleh datanya dan analisis yang diberikan cukup luas.
2. Menggambarkan perubahan kontribusi nasional/ propinsi dengan pertumbuhan/ kinerja daerah melalui dampak intra daerah
3. Analisis *Shift share* belum pernah diragukan keakuratannya





4. Analisis tersebut dapat digunakan untuk melakukan analisis perkembangan daerah, analisis diskretif daerah, penyusunan proyeksi dan bahkan sebagai alat pembuat kebijakan

Kelemahan metode *Shift share*:

1. Hasil perhitungan sangat sensitif terhadap penggunaan klasifikasi sektoral akibatnya makin banyak sektor yang digunakan, maka cenderung  $S_p$  meningkat dan  $S_d$  turun bahkan mendekati nol.
2. *Differensial Shift* ( $S_d$ ) seringkali tidak stabil
3. *Proportional shift under estimate*, sebagai pengaruh struktur proyeksi terhadap sektor lainnya melalui pengaruh *multiplier* sektor non basis
4. Analisis *Shift share* tidak dapat menjelaskan mengapa suatu daerah tidak mempunyai locational advantage (Haris, 2012:25).

#### 2.3.4 Konsep Daya Saing

Daya saing ekspor adalah suatu kemampuan suatu sektor yang menurut perbandingan lebih menguntungkan bagi pengembangan suatu daerah dibandingkan pembagian rata-rata daerah lainnya dalam suatu kawasan yang lebih luas karena mempunyai kemampuan mengekspor yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata ekspor yang sama dari daerah lain.

Sedangkan daya saing daerah adalah kemampuan perekonomian daerah dalam mencapai pertumbuhan tingkat kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan dengan tetap terbuka pada persaingan domestik dan internasional (Abdullah et al, 2002:15). Sedangkan the *European Commission* mendefinisikan daya saing sebagai



“kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa yang sesuai dengan kebutuhan pasar internasional, diiringi dengan kemampuan mempertahankan pendapatan yang tinggi dan berkelanjutan, lebih umumnya adalah kemampuan (*regions*) untuk menciptakan pendapatan dan kesempatan kerja yang relatif tinggi sementara terekspos pada daya saing eksternal”.

Abdullah et al (2002) dalam penelitiannya mendefinisikan daya saing daerah

“Kemampuan perekonomian daerah dalam mencapai pertumbuhan tingkat kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan dengan tetap terbuka pada persaingan domestik dan internasional”. Sehingga jika diambil menurut Abdullah terdapat 2 poin yang bisa diambil yakni yang pertama daya saing daerah menekankan pada persaingan dan kesejahteraan. Jadi walaupun daerah tetap menekankan konsep persaingan dalam perekonomian akan tetapi disisi lain daerah juga tetap memperhatikan kesejahteraan baik bagi masyarakat, pelaku ekonomi maupun lembaga/institusi yang ada. Prakteknya seperti penyediaan lapangan kerja yang tinggi dan peningkatan infrastruktur penunjang perekonomian. Adapun aspek kesejahteraan ini diperkuat oleh PPSK BI, yang mana menjelaskan bahwa konsep mengenai daya saing terdapat kesamaan esensi yang cukup jelas antara daya saing daerah dan daya saing nasional. Kesamaan pandangan tersebut adalah bahwa tujuan akhir dari upaya untuk meningkatkan daya saing dari suatu perekonomian adalah untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan (*standard of living*) dari masyarakat yang ada di dalam perekonomian tersebut.

Dalam daya saing, Hasil temuan KPPOD menyebutkan bahwa ada dua karakteristik yang umumnya dimiliki oleh daerah-daerah yang mempunyai daya saing tinggi. Pertama, daerah-daerah tersebut memiliki kondisi perekonomian yang baik.



Kedua, adalah daerah-daerah dengan kondisi keamanan, politik, sosial dan budaya yang kondusif. Kondisi perekonomian daerah yang baik dan ditunjang oleh kondisi keamanan, politik, sosial budaya dan birokrasi yang ramah terhadap kegiatan usaha, akan menciptakan daya saing investasi daerah. Kondisi yang baik pada faktor-faktor tersebut akan semakin mempengaruhi daya saing investasi daerah jika didukung oleh ketersediaan tenaga kerja yang cukup dengan kualitas yang baik dan infrastruktur fisik pendukung kegiatan usaha yang memadai.

Sedangkan Martin dan Tyler dalam Soebagiyo et al (2015) menyebutkan argumen mengapa daerah maupun negara saling berkompetisi:

1. Untuk investasi, melalui kemampuan daerah untuk menarik masuknya modal asing, swasta, dan modal publik
2. Untuk tenaga kerja, dengan kemampuan untuk menarik masuknya tenaga kerja yang terampil, entrepreneur-entrepreneur dan tenaga kerja yang kreatif, dengan cara menyediakan lingkungan yang kondusif dan pasar tenaga kerja domestik.
3. Untuk teknologi, melalui kemampuan daerah untuk menarik aktivitas inovasi dan transfer ilmu pengetahuan dan teknologi.

Adapun konsep dan definisi daya saing suatu negara atau daerah mencakup beberapa elemen utama sebagai berikut:

- a) Meningkatkan taraf hidup masyarakat
- b) Mampu berkompetisi dengan daerah maupun negara lain;
- c) Mampu memenuhi kewajibannya baik domestik maupun internasional
- d) Dapat menyediakan lapangan kerja; dan



e) Pembangunan yang berkesinambungan dan tidak membebani generasi yang akan datang.

Berdasarkan konsep tersebut, maka tujuan membangun daya saing daerah tidak semata-mata suatu daerah agar mampu berkompetisi dengan daerah lain melainkan juga harus mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Soebagiyo & Hascaryo, 2015:141).

## 2.4 Teori Perubahan Struktur Ekonomi

Menurut Todaro dalam Ni Luh Aprilia et al (2015) teori perubahan struktural (*structural change theory*) merupakan teori yang menjelaskan tentang transformasi struktur perekonomian yaitu dari sektor pertanian (tradisional) menuju struktur yang lebih modern serta memiliki sektor jasa-jasa dan sektor industri manufaktur yang lebih tangguh (Todaro dalam Ni Luh Aprilia et al, 2015:173).

Transformasi struktural disebut juga perubahan struktur ekonomi. Transformasi struktural merupakan serangkaian perubahan yang dimana setiap perubahan tersebut memiliki kaitan antara satu sama lainnya dalam beberapa komposisi dari perdagangan luar negeri (ekspor dan impor), permintaan agregat, penawaran agregat (produksi dan penggunaan faktor-faktor produksi), seperti penggunaan tenaga kerja dan modal). Transformasi struktural disebabkan oleh proses pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (Kuznets dalam Ni Luh Aprilia et al, 2015:173).

Proses pertumbuhan struktural dan sektoral ekonomi mempunyai kaitan erat



dengan perubahan struktural dan sektoral yang tinggi. Beberapa perubahan komponen utama struktural ini mencakup pergeseran secara perlahan-lahan aktivitas pertanian ke sektor non pertanian dan dari sektor industri ke sektor jasa. Adapun perubahan struktur ekonomi sendiri ditandai dengan adanya perubahan prosentase sumbangan berbagai sektor dalam pembangunan ekonomi, yang disebabkan adanya intensitas kegiatan manusia dan perubahan teknologi (Sunoto dan Syafrandi, 2010:84).

Sesuatu perekonomian yang mencapai tingkat pembangunan yang lebih tinggi dengan sendirinya harus mengalami perkembangan dalam kegiatan perdagangan, kegiatan badan-badan keuangan, kegiatan mendistribusikan hasil-hasil yang diproduksi oleh sektor industri dan pertanian ke berbagai daerah dan ke luar negeri dan kegiatan menyewakan rumah rumah dan bangunan-bangunan. Di samping itu proses urbanisasi yang ditimbulkan oleh pembangunan ekonomi dan industrialisasi menyebabkan perlunya administrasi pemerintahan yang lebih luas, yaitu untuk memberikan fasilitas-fasilitas yang lebih baik kepada masyarakat di kota-kota dan di daerah pedesaan, maupun untuk mengatur dan mengawasi kegiatan ekonomi yang keadaannya bertambah kompleks. Dan akhirnya, kenaikan dalam pendapatan per kapita akan menaikkan permintaan masyarakat terhadap rekreasi, kesehatan, pendidikan dan jasa-jasa profesionil. Yang disebutkan terakhir ini terutama adalah dalam bentuk jasa-jasa untuk memperbaiki barang-barang konsumsi tahan lama (*durable consumer goods*) (Sukimo, 1985:86).

## 2.5 Teori Basis Ekonomi



Teori basis ekonomi terdapat dua sektor kegiatan, yaitu sektor basis ekonomi dan sektor nonbasis ekonomi. Sektor basis merupakan sektor yang memiliki potensi besar dalam menentukan pembangunan menyeluruh di daerah, Sedangkan sektor nonbasis merupakan sektor penunjang dalam pembangunan menyeluruh tersebut.

Kegiatan basis merupakan kegiatan yang berorientasi ekspor barang dan jasa ke luar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan karena sektor ini telah mencukupi kebutuhan di dalam wilayah tersebut. Kegiatan nonbasis adalah kegiatan menyediakan barang dan jasa yang di butuhkan oleh masyarakat yang berada di dalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan tanpa melakukan ekspor ke luar wilayah karena kemampuan sektor tersebut untuk mencukupi kebutuhan lokal masih terbatas. Luas lingkup produksi dan pemasarannya bersifat lokal (Saharuddin dalam Ekaristi et al, 2015:196). Karena sifatnya yang memenuhi kebutuhan lokal, permintaan sektor ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat setempat. Dengan demikian, sektor ini terikat terhadap kondisi ekonomi setempat dan tidak bisa berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah. Atas dasar anggapan di atas, satu-satunya sektor yang bisa meningkatkan perekonomian wilayah melebihi pertumbuhan alamiah adalah sektor basis (Tarigan, 2007:29). Dikarenakan kegiatan basis menghasilkan jasa atau produk yang mendatangkan *income* dari luar wilayah.

Sehingga bertambah banyaknya sektor basis dalam suatu daerah akan menambah arus pendapatan kedalam daerah yang bersangkutan, menambah permintaan barang dan jasa sehingga akan menimbulkan kenaikan volume kegiatan. Sebaliknya berkurangnya kegiatan basis akan mengurangi pendapatan suatu daerah dan turunnyanya permintaan terhadap barang dan jasa dan akan menurunkan volume kegiatan.



Kegiatan basis mempunyai peranan penggerak pertama (*prime mover role*) dimana setiap perubahan mempunyai efek *multiplier* terhadap perekonomian regional (Haris, 2012:18). Dengan demikian sektor basis merupakan tulang punggung perekonomian daerah karena selain mempunyai *multiplier effect* terhadap sektor lain akan tetapi sektor basis mempunyai keuntungan kompetitif (*competitive advantage*) yang cukup tinggi. Sedangkan sektor non basis merupakan sektor yang kurang potensial tetapi berfungsi sebagai penunjang sektor basis atau *service industries* (Syafrizal, 2008).

Menurut Budiharsono dalam Usya (2006) ada beberapa metode untuk memilah antara kegiatan basis dan non basis, yaitu:

#### 1. Metode pengukuran langsung

Metode ini dapat dilakukan dengan survei langsung kepada pelaku usaha ke mana mereka memasarkan barang yang diproduksi dan dari mana mereka membeli bahan-bahan kebutuhan untuk menghasilkan produk tersebut.

#### 2. Metode pengukuran tidak langsung

Metode dengan pengukuran tidak langsung terdiri dari:

a. Metode melalui pendekatan asumsi, biasanya berdasarkan kondisi di wilayah tersebut (data sekunder), ada kegiatan tertentu yang diasumsikan kegiatan basis dan non basis.

b. Metode *Location quotient* dimana membandingkan porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sektor tertentu di wilayah tertentu dengan porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sektor yang sama di wilayah atasnya.



Asumsi yang digunakan adalah produktivitas rata-rata/konsumsi rata-rata antar wilayah sama. Metode ini memiliki beberapa kebaikan diantaranya adalah metode ini memperhitungkan penjualan barang-barang antara, tidak mahal biayanya dan mudah diterapkan.

c. Metode campuran merupakan gabungan antara metode asumsi dengan metode *Location quotient*.

d. Metode kebutuhan minimum dimana melibatkan penyeleksian sejumlah wilayah yang "sama" dengan wilayah yang diteliti, dengan menggunakan distribusi minimum dari tenaga regional dan bukannya distribusi rata-rata.

Dalam Sjafrizal (2008), perekonomian suatu daerah merupakan penjumlahan dari sektor basis dan sektor nonbasis yang digambarkan dalam persamaan sebagai berikut :

$$Y = B + S$$

Dimana : Y = Pendapatan Daerah

B = Sektor Basis

S = Sektor Nonbasis

Sedangkan menurut Savitri (2008) Adapun sebab-sebab kemajuan sektor basis adalah:

- a) perkembangan jaringan transportasi dan komunikasi
- b) perkembangan pendapatan dan penerimaan daerah
- c) perkembangan teknologi





d) adanya perkembangan prasarana ekonomi dan sosial.

Adapun penyebab kemunduran sektor basis adalah:

a) adanya perubahan permintaan dari luar daerah

b) kehabisan cadangan sumber daya (Savitri, 2008:13).

Kelemahan metode ini adalah kegagalannya untuk menghitung ketidakseragaman permintaan dan produktivitas nasional secara menyeluruh, kemudian metode ini mengabaikan fakta bahwa sebagian produksi nasional adalah untuk orang asing yang tinggal di wilayah tersebut. Teori basis ini juga memiliki kebaikan-kebaikan yang membuat teori ini relevan untuk digunakan. Kebaikan teori basis ini diantaranya yaitu kesederhanannya, mudah diterapkan, dapat menjelaskan struktur perekonomian suatu daerah dan dampak umum dari perubahan-perubahan jangka pendek (Usya, 2006:12).

## 2.6 Sektor Unggulan dan Komoditas Unggulan

Mengenal lebih mendalam potensi yang dimiliki serta peluang pengembangannya adalah suatu yang sangat mendasar dalam proses perencanaan pembangunan. Khususnya untuk perencanaan dalam konteks lokal. Sebab tanpa pengetahuan tentang hal tersebut, maka perencanaan pembangunan daerah berjalan tanpa ada prioritas. Implikasinya kemudian adalah pembangunan daerah berjalan secara stagnan. Oleh karena itu, maka penting sektor mana yang menjadi prioritas dan berpeluang untuk dikembangkan sebagai basis ekonomi (Haris, 2012:26).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengidentifikasi sektor prioritas



yang berpeluang dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian suatu daerah adalah dengan cara mengidentifikasi sektor unggulan yang ada pada daerah tersebut.

Sektor unggulan adalah sektor potensial yang memiliki baik keunggulan komparatif maupun keunggulan kompetitif di sektor tersebut. Sehingga, tidak hanya sektor unggulan tersebut mampu memenuhi kebutuhan domestik dan selebihnya mampu diekspor ke daerah lain akan tetapi juga sektor unggulan tersebut mampu untuk bersaing atau memiliki daya saing di pasar. Implikasinya, sektor unggulan memiliki peranan dan kontribusi besar dalam perekonomian daerah baik dalam lingkup PDRB (Cahyono & Wijaya, 2014:40). Adapun sektor ini merupakan sektor yang dapat dikembangkan lebih lanjut dan bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, yang mana sektor ini terbentuk dari pengembangan produksi yang dihasilkan oleh potensi yang dimiliki daerah (Erawati dalam Kesuma et al, 2015:173). Sehingga, ketika sektor unggulan ini tumbuh, sektor ini memungkinkan untuk mendongkrak pertumbuhan sektor-sektor lain yang ada di daerah tersebut dikarenakan sektor ini selain mempunyai *competitive advantage* dan *comparative advantage* untuk sektor unggulan sendiri, sektor ini juga memiliki efek *forward linkage* dan *backward linkage* untuk sektor lain di daerah tersebut.

Adapun ciri-ciri sektor yang memiliki keunggulan adalah sebagai berikut:

- a. Sektor tersebut memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi.
- b. Sektor tersebut memiliki angka penyebaran yang relatif besar.
- c. Sektor tersebut memiliki keterkaitan antar sektor yang tinggi baik keterkaitan depan ataupun kebelakang.
- d. Sektor tersebut mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi. (Soebagiyo &



Hascaryo, 2015:141).

Menurut Tarigan dalam Wulandari (2010), keunggulan komparatif bagi suatu komoditi bagi suatu Negara atau daerah adalah bahwa komoditi itu lebih unggul secara relatif dengan komoditi lain di daerahnya. Pengertian unggul dalam hal ini adalah dalam bentuk perbandingan dan bukan dalam bentuk nilai tambah riil.

Keunggulan komparatif adalah suatu kegiatan ekonomi yang secara perbandingan yang lebih menguntungkan bagi pengembangan daerah (Wulandari, 2010:11).

Sedangkan menurut Ambardi dan Socia dalam Ghufron (2008) kriteria mengenai sektor unggulan daerah lebih ditekankan pada komoditas-komoditas unggulan yang bisa menjadi motor penggerak pembangunan suatu daerah, di antaranya:

1. Komoditas unggulan harus mampu menjadi penggerak utama (*prime mover*) pembangunan perekonomian. Artinya komoditas unggulan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan, maupun pengeluaran.
2. Komoditas unggulan mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang (*forward and backward linkages*) yang kuat, baik sesama komoditas unggulan maupun komoditas-komoditas lainnya.
3. Komoditas unggulan mampu bersaing (*competitiveness*) dengan produk sejenis dari wilayah lain di pasar nasional dan pasar internasional, baik dalam harga produk, biaya produksi, kualitas pelayanan, maupun aspek-aspek lainnya.
4. Komoditas unggulan daerah memiliki keterkaitan dengan daerah lain



(*complementarity*), baik dalam hal pasar (konsumen) maupun pemasokan bahan baku (jika bahan baku di daerah sendiri tidak mencukupi atau tidak tersedia sama sekali).

5. Komoditas unggulan memiliki status teknologi (*state of the art*) yang terus meningkat, terutama melalui inovasi teknologi.

6. Komoditas unggulan mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya.

7. Komoditas unggulan bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, mulai dari fase kelahiran (*increasing*), pertumbuhan (*growth*), puncak (*maturity*) hingga penurunan (*decreasing*). Begitu komoditas unggulan yang satu memasuki tahap penurunan, maka komoditas unggulan lainnya harus mampu menggantikannya.

8. Komoditas unggulan tidak rentan terhadap gejolak eksternal dan internal.

9. Pengembangan komoditas unggulan harus mendapatkan berbagai bentuk dukungan, misalkan dukungan keamanan, sosial, budaya, informasi dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitas insentif/disinsentif, dan lain-lain.

10. Pengembangan komoditas unggulan berorientasi pada kelestarian sumberdaya dan lingkungan (Ghufron, 2008:18).

## 2.7 Agribisnis

Sektor pertanian erat kaitannya dengan agribisnis, dimana keberhasilan dari sektor pertanian sangat dipengaruhi oleh kesuksesan dari rantai agribisnis dari hulu sampai hilir. Menurut Suryanto dalam Wulandari (2010) Agribisnis atau *agribusiness*



adalah usaha pertanian dalam arti luas mencakup semua kegiatan mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi sampai pada kegiatan budidaya produksi usahatani, kegiatan pengolahan hasil dan kegiatan pemasarannya. Kegiatan agribisnis secara utuh mencakup : (1) subsistem agribisnis hulu (upstream agribusiness) yaitu kegiatan ekonomi yang menghasilkan dan menyalurkan sarana produksi (2) subsistem usaha budidaya usahatani (on-farm agribusiness) yaitu kegiatan ekonomi yang menggunakan saprodi untuk menghasilkan produksi primer; (3) subsistem agribisnis hilir (*down tream agribusiness*) yaitu kegiatan ekonomi yang mengolah hasil pertanian primer menjadi produk olahan yang siap dikonsumsi; (4) subsistem pemasaran (*marketing agribusiness*) kegiatan memasarkan hasil pertanian primer dan produk olahannya (Wulandari, 2010:5).

Menurut Subyakto dalam Wulandari (2010) bahwa tujuan dari kegiatan agribisnis adalah untuk memperoleh keuntungan dimana keseluruhan investasi terkait dengan aktivitas dari usaha tani dimana tidak hanya semata-mata dalam konteks pemenuhan kebutuhan masyarakat pedesaan, tetapi juga dalam rangka memperoleh nilai tambah yang lebih besar, sehingga kegiatan *off-farm* seperti agroindustri dan marketing menjadi sangat penting.

Penerapan manajemen dalam agribisnis erat kaitannya dengan kegiatan operasinal pertanian. Proses inovasi teknologi sangat mendukung penerapan teknologi yang menghasilkan produk dan jasa yang bermutu tinggi.

Teknologi adalah sumber daya buatan manusia yang bersifat dinamis atau kompetitif, karena selalu mengalami perkembangan yang cepat. Dijelaskan lebih Gaynor dalam Wulandari (2010) bahwa teknologi adalah faktor penting satu-satunya yang mempengaruhi kinerja bisnis. Teknologi mempunyai pengaruh sangat nyata bagi



dunia agribisnis (Wulandari, 2010:6).

Selain manajemen teknologi yang baik dalam agribisnis yang sangat diperlukan adalah sumber daya yang merupakan komponen dalam transformasi input menjadi output. sumber daya yang dibutuhkan dalam agribisnis dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya buatan manusia. Sumber daya tersebut dipermukaan bumi meliputi tanah, hutan air dan tanaman. Sumber daya tersebut perlu dilestarikan sehingga dapat dikonsumsi dalam jangka panjang secara berkelanjutan .

Sumber daya manusia dalam hal ini para petani dapat ditingkatkan melalui penyuluhan. Penyuluhan dalam bidang pertanian merupakan kegiatan pendidikan non formal yang ditujukan kepada masyarakat tani untuk membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dengan tujuan meningkatkan taraf hidup melalui usaha tani sehingga petani mampu meningkatkan *better farming*, *better business* dan *better living* (Wulandari, 2010:7).

## 2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait sektor unggulan sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Adapun deskripsi masing-masing penelitian bisa dilihat pada tabel berikut:




**Tabel 2.1 : Penelitian Terdahulu**

No.	Penulis	Alat Analisis	Judul dan Hasil Penelitian
1.	Nur Indah Wulandari	-Analisis LQ -Analisis <i>Tipologi Klassen</i>	Judul : Penentuan Agribisnis Unggulan Komoditi Pertanian Berdasarkan Nilai Produksi di Kabupaten Grobongan Hasil : -Berdasarkan analisis LQ Sub sektor yang tergolong unggulan secara keseluruhan yaitu Sub sektor tanaman pangan dan Sub sektor kehutanan. Secara keseluruhan komoditi-komoditi yang tergolong unggulan adalah komoditi jagung, kedele, kacang hijau, kapas, kerbau, kayu jati, kayu bakar, kayu rimba, daun kayu putih. 2. Berdasarkan Analisis Tipologi Klassen tidak terdapat komoditi yang tergolong maju dan berkembang cepat di Kabupaten Grobongan
2.	Santun Risma Pandapotan Sitorus, Bima Wahyu Widodo, Dyah Retno Panuju	-Analisis LQ -Analisis <i>Shift share</i> -Analisis Kesesuaian Lahan	Judul : Identifikasi Komoditas Basis Tanaman Pangan dan Arahannya Pengembangannya di Provinsi Lampung Hasil : -Mayoritas komoditas basis di beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung adalah padi sawah dan ubi jalar -Terdapat kelas kesesuaian lahan





			<p>actual komoditas basis yang berbeda-beda dengan kelas kesesuaian tertinggi sebagian besar pada tanaman ladi padang dan terendah pada tanaman padi sawah di Provinsi Lampung</p> <p>- Provinsi Lampung secara umum dapat dikemukakan bahwa budidaya tanaman pangan termasuk diantaranya padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar dan kedelai sebagian besar berlokasi di lahan sesuai</p> <p>- Pengembangan tanaman padi sawah disarankan di Kabupaten Tulang Bawang dan Mesuji. Tanaman Jagung di Kabupaten Lampung Timur, Lampung Selatan dan Pesawaran. Tanaman Ubi Kayu di Kabupaten Lampung tengah, Tulang Bawang, Tulang Bawang Barat dan Mesuji.</p>
3.	Zulfi Haris (2012)	<p>-Analisis LQ</p> <p>-Analisis <i>Shift share</i></p> <p>-Analisis <i>multiplier effect</i> &amp; Analisis Potensi Ekspor</p>	<p>Judul : Analisis Penentuan Sektor/Subsektor Unggulan dan Kaitannya dengan Perencanaan Pembangunan Ekonomi Kabupaten Lampung Utara</p> <p>Hasil :</p> <p>-Berdasarkan analisis gabungan LQ, <i>Shift share</i> dan melihat</p>





			<p>kontribusi dan pertumbuhannya terdapat tujuh sektor/sub sektor dari 30 subsektor yang menjadi sektor unggulan dan tradable. Dan 6 dari 7 sektor masuk program RPJMD Lampung Utara 2010-2014</p> <p>-Berdasarkan analisis multiplier sektor/sub sektor basis sebesar 6,38.</p> <p>-Telah terjadi perubahan struktur ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tertier</p>
4.	Rakhmad Hidayat (2013)	<p>-LQ</p> <p>-DLQ</p> <p>-Gabungan LQ &amp; DLQ</p> <p>-Shift share</p> <p>-Shift share</p> <p>Esteban -</p> <p>Marquillas</p>	<p>Judul : Analisis Komoditas Unggulan Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat</p> <p>Hasil analisis LQ menunjukkan komoditas basis adalah komoditas lada, kakao, cengkeh dan kemiri</p> <p>Analisa DLQ menunjukkan komoditas basis adalah kelapa dalam dan kelapa hybrid</p> <p>Analisis Gabungan LQ dan DLQ ada 2 komoditas reposisi dari non unggulan menjadi komoditas unggulan adalah komoditas kelapa hybrid dan kelapa dalam</p> <p>Analisis Shift share menunjukkan peningkat terbesar terjadi pada komoditas kelapa sawit dan Karen</p> <p>Analisis Shift share esteban -</p>







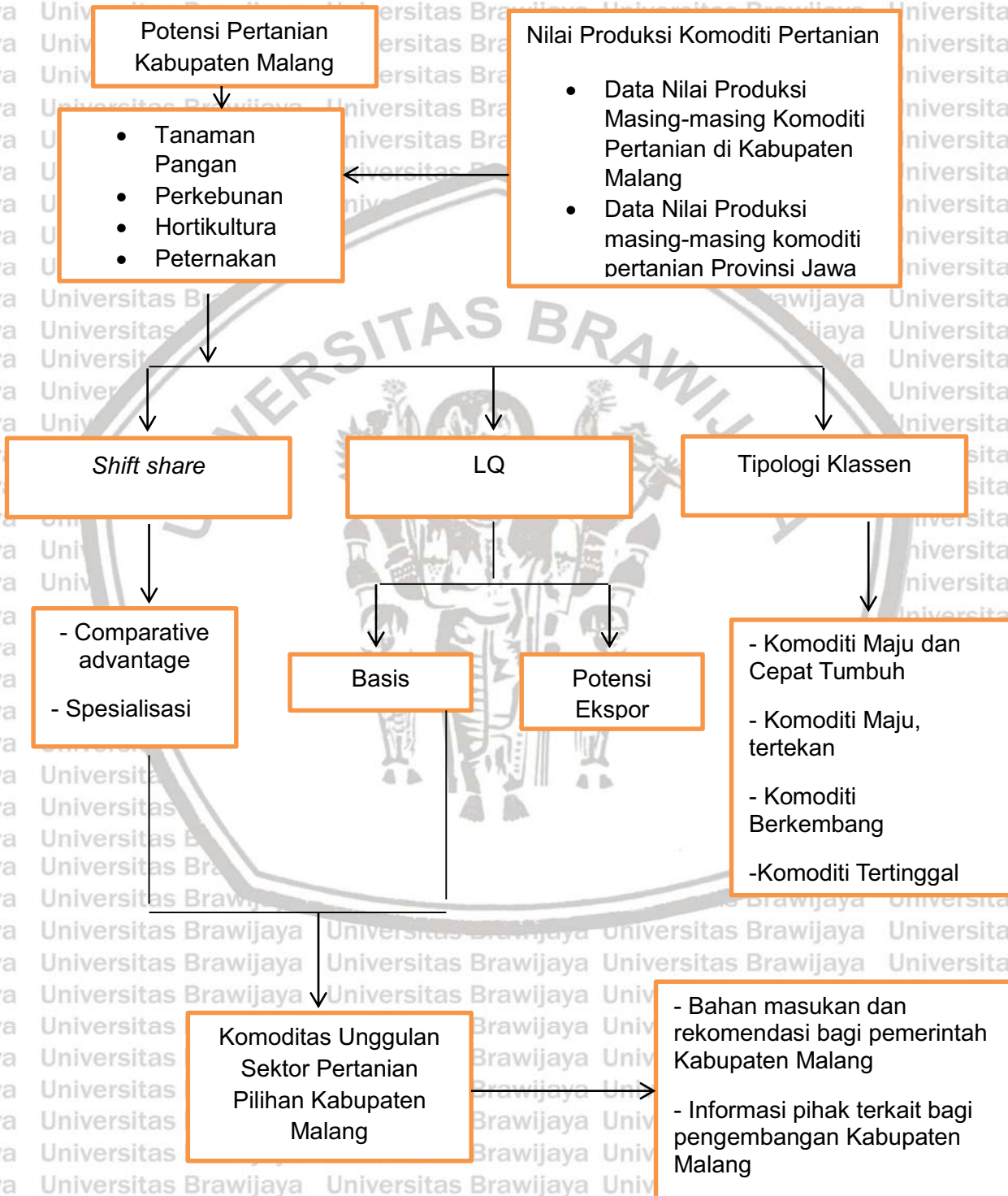
marquillas menunjukan komoditas yang memiliki keunggulan alokasi adalah komoditas kopi, kakao, cengkeh, kemiri dan pinang





## 2.9 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 : Sistematika Kerangka Pemikiran





**BAB IV  
HASIL DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Analisis Basis Ekonomi**

**4.1.1 Analisis LQ**

Alat analisis *Location quotient* merupakan suatu alat analisis untuk menunjukkan basis ekonomi wilayah terutama dari kriteria kontribusi dan laju pertumbuhan. Dalam analisis ini komoditas terbagi 2 jenis yaitu basis dan non-basis. Dikatakan basis ketika hasil perhitungan  $LQ > 1$  dan non basis jika  $LQ < 1$ . Adapun  $LQ > 1$  mengimplikasikan bahwa komoditas tersebut memiliki suatu surplus produksi sehingga dikarenakan komoditas tersebut sudah memenuhi kebutuhan daerahnya maka surplus produksi tersebut dialihkan ke luar daerah sebagai ekspor. Sebaliknya jika  $LQ < 1$  maka hal ini mengimplikasikan bahwa komoditas ini belum mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri.

**4.1.1.1 Sub Sektor Tanaman Pangan**

**Tabel 4.1 : Hasil Analisis LQ Sub Sektor Tanaman Pangan 2011-2015**

Sub Sektor/Komoditas	2011	2012	2013	2014	2015	Mean
1 Tanaman Pangan						
a. Padi Sawah	0,72	0,73	0,73	0,63	0,74	0,71
b. Padi Ladang	0,83	0,68	0,77	0,82	0,73	0,77
c. Jagung	0,95	0,93	1,01	0,90	0,97	0,95
d. Ubi Kayu	1,94	2,00	1,77	2,37	2,36	2,09
e. Ubi Jalar	0,93	1,14	3,32	1,21	0,73	1,46

Sumber : BPS (diolah)

Berdasarkan hasil alat analisis LQ yang bisa dilihat pada tabel 4.1, pada tahun





2011-2015 pada sub sektor tanaman pangan, terdapat 2 komoditas yang termasuk komoditas basis yakni komoditas ubi kayu dan komoditas ubi jalar. Adapun komoditas ubi kayu merupakan komoditas dengan nilai LQ tertinggi dengan nilai LQ 2.08 dengan urutan pertahunnya 1,93; 2,00; 1,77; 2,36; dan 2,35. Adapun komoditas ubi kayu 5 tahun berturut-turut termasuk sektor basis sehingga hal ini mengimplikasikan bahwa komoditas ini memiliki potensi ekspor yang baik. Adapun komoditas ke 2 yang termasuk basis adalah komoditas ubi jalar. Yang mana memiliki hasil LQ berturut-turut 0,92; 1,14; 3,31; 1,21; dan 0,72 dengan mean 1,46. Komoditas ini hanya 3 tahun termasuk sektor basis dari 5 tahun sehingga sifatnya fluktuatif akan tetapi pada akhirnya sektor ini termasuk sektor basis karena memiliki mean diatas 1. Adapun sektor lainnya seperti jagung tidak termasuk sektor basis akan tetapi hasil LQ menunjukkan bahwa dalam 5 tahun sektor ini hampir mencapai tingkat 1 sehingga sektor ini berpotensi menjadi sektor basis jika dikembangkan.

#### 4.1.1.2 Sub Sektor Perkebunan

**Tabel 4.2 : Hasil Analisis LQ Sub Sektor Perkebunan 2011-2015**

Sub Sektor/Komoditas	2011	2012	2013	2014	2015	Mean
2 Perkebunan						
a. Kelapa	0,41	0,33	0,35	0,38	0,33	0,36
b. Tebu	<b>1,45</b>	<b>1,46</b>	<b>1,39</b>	<b>1,48</b>	<b>1,30</b>	<b>1,42</b>
c. Kopi	<b>2,15</b>	<b>1,55</b>	<b>1,65</b>	<b>1,60</b>	<b>1,41</b>	<b>1,67</b>
d. Cengkeh	0,83	0,87	0,95	0,76	0,67	0,82
e. Kakao	0,75	0,60	0,67	0,58	0,51	0,62

Sumber : BPS (diolah)

Pada tabel 4.2 sub sektor perkebunan, terdapat 2 komoditas perkebunan sebagai komoditas basis yakni komoditas tebu dan komoditas kopi. Adapun komoditas yang memiliki nilai LQ paling tinggi adalah komoditas kopi dengan nilai





2,15; 1,55; 1,64; 1,59; dan 1,40 dengan mean 1,67. Adapun Kabupaten Malang sendiri merupakan penghasil komoditas kopi dengan volume terbesar di Kabupaten Malang sehingga hal ini wajar jika komoditas kopi menjadi komoditas basis di Kabupaten Malang selama 5 tahun berturut-turut. Sedangkan komoditas kedua yang termasuk sektor basis adalah komoditas tebu dengan LQ urut 1,44; 1,45; 1,39; 1,47; dan 1,30 dengan mean 1,40. Adapun komoditas tebu juga merupakan komoditas unggulan Kabupaten Malang, selain dikarenakan Kabupaten Malang sendiri merupakan penghasil terbesar komoditas tebu di Provinsi Jawa Timur hal ini juga disebabkan salah satu faktornya pemerintah mendukung pengembangan komoditas ini dengan membuat industri pengolah tebu di Kabupaten Malang dengan skala besar yang bertujuan meningkatkan produksi dan proses pengolahan komoditas tebu.





### 4.1.1.3 Komoditas Tanaman Hortikultura

**Tabel 4.3 : Hasil Analisis LQ Sub Sektor Hortikultura 2011-2015**

Sub Sektor/Komoditas	2011	2012	2013	2014	2015	Mean
3 Hortikultura						
Sayur-sayuran						
<b>a. Kubis</b>	<b>4,08</b>	0,44	0,03	0,90	0,34	<b>1,16</b>
<b>b. Tomat</b>	<b>4,65</b>	0,66	0,71	<b>1,83</b>	0,64	<b>1,70</b>
c. Cabai Rawit	<b>1,16</b>	0,13	0,14	0,35	0,15	0,39
<b>d. Cabai Besar</b>	<b>2,99</b>	0,45	0,44	0,88	0,41	<b>1,03</b>
e. Kentang	<b>1,62</b>	0,23	0,19	0,54	0,17	0,55
Buah-buahan						
<b>a. Pisang</b>	<b>1,78</b>	<b>1,90</b>	<b>2,43</b>	<b>1,69</b>	<b>1,71</b>	<b>1,90</b>
b. Jeruk Siam	0,43	0,73	0,43	0,23	0,56	0,47
c. Apel	<b>1,28</b>	0,53	0,53	0,75	<b>1,01</b>	0,82
d. Durian	0,72	0,69	0,37	0,58	0,88	0,65
<b>e. Salak</b>	<b>2,53</b>	<b>2,09</b>	<b>1,20</b>	<b>2,17</b>	<b>1,67</b>	<b>1,93</b>
Biofarmaka						
<b>a. Jahe</b>	0,96	<b>1,98</b>	<b>1,39</b>	0,61	0,61	<b>1,11</b>
b. Kunyit	0,42	0,69	0,91	<b>1,15</b>	0,90	0,81
<b>c. Kapulaga</b>	<b>5,50</b>	<b>10,83</b>	<b>4,97</b>	<b>11,56</b>	<b>9,92</b>	<b>8,55</b>
<b>d. Lengkuas</b>	<b>1,36</b>	<b>2,90</b>	0,72	<b>1,85</b>	<b>1,51</b>	<b>1,67</b>
e. Temulawak	0,66	<b>1,49</b>	0,45	<b>1,34</b>	0,75	0,94
Tanaman Hias						
<b>a. Mawar</b>	<b>1,58</b>	<b>1,83</b>	<b>1,43</b>	<b>1,76</b>	<b>1,77</b>	<b>1,67</b>
b. Krisan	0,98	0,77	1,09	0,49	0,52	0,77
<b>c. Anggrek</b>	<b>5,00</b>	<b>5,42</b>	<b>5,48</b>	<b>8,74</b>	<b>5,78</b>	<b>6,08</b>
<b>d. Sanseveria</b>	<b>9,69</b>	<b>11,10</b>	<b>8,36</b>	<b>2,32</b>	<b>1,54</b>	<b>6,60</b>
<b>e. Heliconia</b>	<b>5,05</b>	<b>2,62</b>	<b>10,98</b>	<b>3,85</b>	<b>3,26</b>	<b>5,15</b>

Sumber : BPS (diolah)

Pada tabel 4.3 pada sub komoditas tanaman hortikultura, terdapat 4 jenis bagian komoditas, yakni sayur-sayuran, buah-buahan, biofarmaka, dan tanaman hias. Adapun untuk bagian komoditas sayur-sayuran terdapat 2 komoditas yang menjadi komoditas basis yakni komoditas tomat dan komoditas cabai besar. Adapun komoditas tomat merupakan komoditas dengan LQ paling tinggi dengan LQurut 4,65; 0,65; 0,70; 1,82; dan 0,64 dengan mean LQ 1,69. Sedangkan untuk komoditas cabai besar LQ urutnya 2,99; 0,45; 0,43; 0,88; dan 0,40 dengan mean LQ 1.03. Baik pada





komoditas tomat dan komoditas cabai besar, 2 komoditas ini memiliki kesamaan bahwa hanya jangka waktu 1-2 tahun saja sektor ini termasuk sektor basis selebihnya bukan termasuk sektor basis, walaupun begitu pada akhirnya dalam periode ini komoditas tersebut merupakan komoditas basis.

Pada sub komoditas buah-buahan, terdapat 2 komoditas yang termasuk sektor basis, yakni komoditas pisang dan komoditas salak. Adapun komoditas salak merupakan komoditas basis yang memiliki LQ terbesar pada sub komoditas buah-buahan dengan hasil LQ urut 2,52; 2,08; 1,19; 2,17; dan 1,67 dengan mean 1,93. Sedangkan komoditas lainnya yang termasuk sektor basis adalah komoditas pisang dengan hasil LQ urut 1,77; 1,89; 2,42; 1,68; dan 1,70 dengan hasil LQ 1,89. Adapun kedua komoditas ini dalam 5 tahun terakhir merupakan sektor basis sehingga diharapkan sektor ini terus menjadi sektor basis kedepannya, khususnya untuk komoditas pisang yang memiliki nilai produksi besar di Kabupaten Malang.

Pada sub komoditas tanaman biofarmaka, terdapat 3 komoditas yang termasuk sektor basis, yakni jahe, kapulaga dan lengkuas. Baik komoditas jahe dan lengkuas memiliki LQ dengan nilai 1 yakni 1,10 dan 1,66. Akan tetapi untuk komoditas kapulaga, komoditas ini memiliki LQ mencapai 8 dan dalam 5 tahun berturut-turut komoditas ini termasuk sektorbasis. Adapun komoditas kapulaga memiliki urut LQ 5,49; 10, 82; 4,96; 11,55; dan 9,92 dengan mean 8,55. Sehingga dari hasil LQ ini bias dilihat bahwa komoditas kapulaga merupakan komoditas dengan potensi ekspor besar di Kabupaten Malang.

Pada sub komoditas tanaman hias, terdapat 4 komoditas yang termasuk sektor basis, yakni mawar, anggrek, sanseveria, dan heliconia. Adapun sub komoditas



tanaman hias bisa dikatakan sebagai sub komoditas potensial di Kabupaten Malang, dikarenakan hasil LQ dari 5 tanaman hias dengan produksi terbesar terdapat 4 komoditas yang merupakan sektor basis dan juga komoditas tersebut termasuk sektor basis dalam rentang waktu 5 tahun berturut-turut. Adapun komoditas mawar memiliki mean LQ 1.67. Akan tetapi 3 komoditas lainnya memiliki hasil LQ>5 dengan hasil LQ komoditas urut dari yang terbesar yakni komoditas sanseveria 6,60; komoditas anggrek 6,08; dan komoditas heliconia 5,15.

#### 4.1.1.4 Sub Sektor Peternakan

Tabel 4.4 : Hasil Analisis LQ Sub Sektor Peternakan 2011-2015

Sub Sektor/Komoditas	2011	2012	2013	2014	2015	Mean
<b>4 Peternakan</b>						
Daging Ternak						
a. Sapi Potong	1,00	1,01	0,89	0,89	0,82	0,92
<b>b. Kerbau</b>	<b>2,77</b>	<b>2,89</b>	<b>3,58</b>	<b>3,33</b>	<b>6,62</b>	<b>3,84</b>
<b>c. Kuda</b>	<b>12,64</b>	<b>3,41</b>	<b>18,12</b>	<b>19,09</b>	<b>22,97</b>	<b>15,25</b>
<b>d. Kambing</b>	<b>1,21</b>	<b>1,20</b>	<b>1,77</b>	<b>1,87</b>	<b>2,11</b>	<b>1,63</b>
e. Domba	0,36	0,36	0,99	0,63	0,76	0,62
f. Babi	0,25	0,59	0,59	0,21	0,31	0,39
Daging Unggas						
<b>a. Ayam Buras</b>	<b>1,26</b>	<b>1,41</b>	<b>1,02</b>	0,96	0,67	<b>1,06</b>
b. Ayam Petelur	<b>1,96</b>	0,00	0,20	0,77	0,57	0,70
<b>c. Ayam Pedaging</b>	<b>0,91</b>	0,99	<b>1,12</b>	<b>1,06</b>	<b>1,15</b>	<b>1,04</b>
d. Itik	0,46	0,00	0,13	0,31	0,24	0,23
e. Entog	0,38	0,00	0,34	0,61	0,43	0,35
Telur						
a. Ayam Kampung	0,90	0,90	0,93	0,79	<b>1,03</b>	0,91
<b>b. Ayam Petelur</b>	<b>1,05</b>	<b>1,05</b>	<b>1,03</b>	<b>1,00</b>	0,97	<b>1,02</b>
c. Itik	0,58	0,54	0,68	0,97	1,34	0,82
<b>d. Entog</b>	<b>1,02</b>	0,96	0,28	<b>3,66</b>	0,00	<b>1,19</b>
Susu Perah						
<b>a. Sapi Perah</b>	<b>1,02</b>	<b>1,02</b>	<b>1,00</b>	<b>1,00</b>	0,99	<b>1,01</b>
<b>b. Kambing Perah</b>	<b>0,20</b>	<b>0,23</b>	<b>0,82</b>	<b>0,58</b>	<b>7,11</b>	<b>1,79</b>

Sumber : BPS (diolah)

Pada tabel 4.4 pada sub komoditas peternakan, terdapat 4 jenis bagian





komoditas, yakni daging ternak, daging unggas, telur, dan susu perah. Adapun untuk bagian komoditas daging ternak terdapat 3 komoditas yang menjadi komoditas basis yakni komoditas daging kerbau, daging kuda, dan daging kambing. Adapun komoditas daging kuda merupakan komoditas dengan LQ paling tinggi dengan LQ urut 12,63; 3,40; 18,11; 19,09; dan 22,97 dengan mean 15,24. Adapun komoditas daging kuda sendiri bisa terbilang sebagai komoditas yang sangat berpotensi melakukan ekspor dikarenakan di sub sektor pertanian komoditas yang hasil LQ mencapai 2 digit hanya komoditas daging kuda. Sedangkan komoditas kerbau merupakan komoditas dengan LQ ke 2 terbesar dengan LQ urut 2,77; 2,89; 3,57; 3,33; dan 6,62 dengan mean 3,83. Adapun komoditas kambing memiliki LQ urut 1,21; 1,19; 1,77; 1,86; dan 2,11 dengan mean LQ 1,63. Baik komoditas daging kuda, daging kerbau dan daging kambing ke 3 nya merupakan sektor basis berturut-turut dalam jangka waktu 5 tahun sehingga diharapkan sektor ini kedepannya masih potensial untuk melakukan ekspor dan termasuk sektor basis.

Pada sub komoditas daging unggas terdapat 2 komoditas yang merupakan komoditas basis, yakni komoditas daging ayam buras dan daging ayam pedaging. Komoditas ayam buras memiliki LQ urut 1,25; 1,40; 1,01; 0,96; dan 0,67 dengan mean 1,06. Sedangkan komoditas ayam pedaging memiliki LQ urut 0,90; 0,99; 1,11; 1,05; dan 1,14 dengan mean 1,04. Adapun komoditas daging ayam buras dan komoditas daging ayam pedaging memiliki nilai LQ yang hampir sama, memang LQ yang dimiliki pada kegiatan komoditas ini termasuk kecil akan tetapi tetap 2 komoditas ini termasuk sektor basis.

Pada sub komoditas telur terdapat 2 komoditas yang termasuk komoditas basis, yakni komoditas telur ayam petelur dan komoditas telur entog. Adapun



komoditas telur entog merupakan komoditas dengan LQ tertinggi dengan nilai LQ urut 1,01; 0,95; 0,28; 3,66; dan 0 dengan mean 1,18. Sedangkan komoditas telur ayam petelur memiliki nilai LQ urut 1,05; 1,05; 1,03; 0,99; dan 0,97 dengan mean 1,02.

Pada sub komoditas susu, semua komoditas termasuk sektor basis yaitu komoditas susu sapi perah dan komoditas susu kambing perah. Adapun komoditas susu kambing perah merupakan komoditas dengan LQ tertinggi dengan nilai LQ urut 0,20; 0,22; 0,82, 0,57 dan 7,10 dengan mean LQ 1,78. 4 tahun pertama komoditas ini tidak termasuk sektor basis akan tetapi tahun terakhir LQ dari komoditas ini melonjak ke angka 7,10, hal ini salah satu perantaranya dimungkinkan dikarenakan lonjakan produksi susu yang ada di Kabupaten Malang sehingga diharapkan tahun berikutnya produksi komoditas susu kambing perah tetap memiliki peningkatan. Sedangkan pada sub komoditas susu sapi perah memiliki LQ urut 1,02; 1,01; 1,00; 1,00, dan 0,99 dengan nilai mean LQ 1,00.

#### 4.1.2 Analisis Potensi Ekspor Komoditas

Analisis potensi ekspor komoditas masih termasuk dalam analisis LQ, hanya saja analisis ini menggambarkan seberapa besar komoditas yang berpotensi di ekspor ke luar daerah. Adapun dalam sub sektor pertanian terpilih Kabupaten Malang dari 47 komoditas yang ada terdapat 27 komoditas yang memiliki potensi ekspor keluar daerah. Adapun dari seluruh sub sektor, komoditas yang memiliki tingkat produksi terbesar dalam satuan ton adalah komoditas susu sapi perah dengan nilai potensi ekspor sebesar 1.233.595 ton. Sedangkan komoditas yang memiliki tingkat produksi terbesar dalam satuan kg diisi oleh komoditas kapulaga dengan potensi ekspor sebesar 715.618 kg. Sedangkan komoditas yang memiliki tingkat produksi



terbesar dalam satuan tangkai adalah komoditas mawar dengan potensi ekspor sebesar 3.754.488 kg. Selanjutnya dari hasil perhitungan potensi ekspor di atas juga terlihat bahwa urutan jumlah produk yang dapat di ekspor tidak sama dengan urutan nilai LQ. Hal ini berarti meskipun suatu sektor memiliki keunggulan lokasi dan potensi ekspor yang cukup tinggi, namun nilai produk ekspornya tetap tergantung pada total volume produksi sektor tersebut. Sehingga jika melihat contoh pada komoditas susu perah bisa dilihat bahwa komoditas susu perah merupakan komoditas dalam satuan ton yang memiliki tingkat ekspor terbesar yakni dengan potensi ekspor sebesar 1.233.595 ton, akan tetapi jika dilihat dari produksi rata-rata dalam rentang waktu 5 tahun yang berjumlah 151.630.550 ton maka potensi ekspor yang ada pada komoditas sapi perah tergolong sangat kecil. Sehingga bisa disimpulkan produk ekspor tetap tergantung pada total volume produksi sektortersebut.

#### 4.1.2.1 Sub Sektor Tanaman Pangan

**Tabel 4.5 : Hasil Analisis Potensi Ekspor Sub Sektor Tanaman Pangan 2011-2015**

Sub Sektor / Komoditas	Rata-rata Volume Produksi	LQ	Potensi Ekspor
1 Tanaman Pangan (ton)			
a. Padi Sawah	422.123	0,71	
b. Padi Ladang	24.775	0,77	
c. Jagung	289.870	0,95	
d. Ubi Kayu	404.190	2,09	<b>210.460</b>
e. Ubi Jalar	27.109	1,46	<b>8.603</b>

Sumber : BPS (diolah)

Pada tabel 4.5 pada sub sektor tanaman pangan hanya terdapat 2 komoditas yang bisa memiliki potensi ekspor dikarenakan memiliki nilai LQ lebih dari 1, yakni





komoditas ubi kayu dan komoditas ubi jalar. Adapun komoditas ubi kayu memiliki potensi ekspor paling tinggi di sub sektor tanaman pangan dengan nilai potensi ekspor sebesar 210.460 ton. adapun komoditas ubi jalar memiliki potensi ekspor 8.603 ton.

#### 4.1.2.2 Sub Sektor Perkebunan

**Tabel 4.6 : Hasil Analisis Potensi Ekspor Sub Sektor Perkebunan 2011-2015**

Sub Sektor / Komoditas	Rata-rata Volume Produksi	LQ	Potensi Ekspor
2 Perkebunan (ton)			
a. Kelapa	16.152	0,36	
<b>b. Tebu</b>	269.631	1,42	<b>79.118</b>
<b>c. Kopi</b>	7.825	1,67	<b>3.142</b>
d. Cengkeh	1.220	0,82	
e. Kakao	1.469	0,62	

Sumber : BPS (diolah)

Pada tabel 4.6 pada sub sektor perkebunan terdapat 2 komoditas yang memiliki potensi ekspor yaitu komoditas tebu dan komoditas kopi. Komoditas tebu memiliki potensi ekspor yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan komoditas kopi walau nilai LQ lebih kecil daripada nilai LQ komoditas kopi. Adapun komoditas tebu memiliki potensi ekspor 79.118 ton sedangkan komoditas kopi memiliki potensi ekspor sebesar 3.142 ton.





4.1.2.3 Sub Sektor Peternakan

Tabel 4.7 : Hasil Analisis Potensi Ekspor Sub Sektor Hortikultura 2011-2015

Sub Sektor / Komoditas	Rata-rata Volume Produksi	LQ	Potensi Ekspor
3 Hortikultura			
Sayur-sayuran (ton)			
<b>a. Kubis</b>	41.066	1,16	<b>5.604</b>
<b>b. Tomat</b>	24.686	1,70	<b>10.138</b>
c. Cabai Rawit	18.722	0,39	
<b>d. Cabai Besar</b>	22.274	1,03	<b>748</b>
e. Kentang	19.536	0,55	
Buah-buahan (ton)			
<b>a. Pisang</b>	599.434	1,90	<b>283.653</b>
b. Jeruk Siam	48.436	0,47	
c. Apel	44.508	0,82	
d. Durian	26.260	0,65	
<b>e. Salak</b>	39.092	1,93	<b>18.848</b>
Biofarmaka (kg)			
<b>a. Jahe</b>	4.765.406	1,11	<b>463.373</b>
b. Kunyit	2.567.720	0,81	
<b>c. Kapulaga</b>	810.347	8,55	<b>715.618</b>
<b>d. Lengkuas</b>	1.474.997	1,67	<b>589.998</b>
e. Temulawak	969.902	0,94	
Tanaman Hias (tangkai)			
<b>a. Mawar</b>	9.334.816	1,67	<b>3.754.488</b>
b. Krisan	3.776.762	0,77	
<b>c. Anggrek</b>	1.149.752	6,08	<b>960.738</b>
<b>d. Sanseveria</b>	1.190.215	6,60	<b>1.009.898</b>
<b>e. Heliconia</b>	23.794	5,15	<b>19.176</b>

Sumber : BPS (diolah)

Pada tabel 4.7 pada sub sektor hortikultura, terdapat 12 komoditas yang memiliki potensi ekspor. subkomoditas sayur-sayuran terdapat 3 komoditas yakni komoditas kubis, tomat dan cabai besar dengan komoditas dengan nilai ekspor tertinggi diisi oleh komoditas tomat dengan nilai ekspor 10.138 ton. Pada subkomoditas buah-buahan terdapat 2 komoditas yang memiliki potensi ekspor yakni komoditas pisang dan salak dengan nilai ekspor tertinggi diisi oleh komoditas pisang





dengan nilai potensi ekspor sebesar 283.653 ton produksi. Di sub sektor tanaman biofarmaka terdapat 3 komoditas yang memiliki potensi ekspor dengan nilai ekspor terbesar diisi oleh kapulaga dengan 715.618. pada subkomoditas biofarmaka baik dari sisi LQ maupun komoditas ekspor komoditas kapulaga memiliki nilai yang paling besar dibandingkan dengan komoditas lainnya di subkomoditas biofarmaka sehingga bisa dilihat bahwa komoditas kapulaga memiliki potensi basis ekspor yang baik. Di subkomoditas tanaman hias terdapat 4 komoditas yang memiliki potensi ekspor yaitu komoditas mawar, anggrek, sanseveria, dan heliconia. Adapun komoditas dengan nilai ekspor terbesar diisi oleh komoditas mawar dengan potensi ekspor sebesar 3.754.488 tangkai.

#### 4.1.2.4 Sub Sektor Peternakan

Tabel 4.8 : Hasil Analisis Potensi Ekspor Sub Sektor Peternakan 2011-2015

Sub Sektor / Komoditas	Rata-rata Volume Produksi	LQ	Potensi Ekspor
4 Peternakan			
Daging Ternak (ton)			
a. Sapi Potong	4.130.562	0,92	
<b>b. Kerbau</b>	24.676	3,84	<b>18.249</b>
<b>c. Kuda</b>	15.297	15,25	<b>14.294</b>
<b>d. Kambing</b>	1.132.733	1,63	<b>438.476</b>
e. Domba	141.087	0,62	
f. Babi	47.910	0,39	
Daging Unggas (ton)			
<b>a. Ayam Buras</b>	3.330.059	1,06	<b>201.494</b>
b. Ayam Petelur	1.073.016	0,70	
<b>c. Ayam Pedaging</b>	17.415.650	1,04	<b>741.376</b>
d. Itik	97.943	0,23	
e. Entog	29.521	0,35	
Telur (ton)			
a. Ayam Kampung	1.212.755	0,91	
<b>b. Ayam Petelur</b>	21.086.273	1,02	<b>457.487</b>
c. Itik	1.750.542	0,82	
<b>d. Entog</b>	224.332	1,19	<b>35.026</b>
Susu Perah (ton)			
<b>a. Sapi Perah</b>	151.630.550	1,01	<b>1.233.595</b>
<b>b. Kambing Perah</b>	986.045	1,79	<b>434.340</b>



Sumber : BPS (diolah)

Pada tabel 4.8 pada sub sektor peternakan terbagi atas 4 subkomoditas dan dalam subsektor peternakan sendiri terdapat total 9 komoditas yang memiliki potensi ekspor. Pada subkomoditas daging ternak terdapat 3 komoditas yang memiliki potensi ekspor yakni komoditas daging kerbau, kuda, dan kambing. Adapun komoditas daging merupakan komoditas di subkomoditas daging ternak yang memiliki nilai ekspor paling tinggi dengan nilai potensi ekspor sebesar 438.476 ton produksi. Sedangkan pada sub komoditas daging unggas terdapat 2 komoditas yang memiliki potensi ekspor yakni komoditas daging ayam buras dan komoditas daging ayam pedaging. Pada sub komoditas daging unggas nilai produksi paling tinggi diisi oleh komoditas ayam pedaging dengan nilai potensi ekspor sebesar 741.376 ton produksi. Sedangkan pada subkomoditas telur terdapat 2 komoditas yang memiliki potensi ekspor yakni komoditas telur ayam petelur dan telur entog dengan komoditas ayam petelur sebagai komoditas yang memiliki nilai ekspor terbesar dengan nilai 35.026 ton produksi. Sedangkan pada subkomoditas susu seluruh komoditas memiliki nilai potensi ekspor dengan komoditas susu sapi perah sebagai potensi pengekspor dengan nilai tertinggi yakni 1.233.595 ton.

#### 4.2 Analisis *Shift Share* (Struktur Pembentuk Komoditas)

Analisis *Shift Share* digunakan untuk mengetahui proses pertumbuhan ekonomi Kabupaten Malang dan dikorelasikan dengan perekonomian daerah yang



menjadi daerah referensi dalam rentang waktu 2011-2015, yakni Provinsi Jawa Timur.

Analisis *Shift Share* digunakan dengan pendekatan menggabungkan unsur spasial dan unsur sektoral yang di terapkan dalam kerangka dimensi waktu

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan metode *Shift Share* terhadap sektor-sektor pembentuk PDRB Kabupaten Malang selama tahun 2011-2015 sebagai berikut :

#### 4.2.1 Sub Sektor Tanaman Pangan

Tabel 4.9 : Hasil Analisis *Shift Share* Sub Sektor Tanaman Pangan 2011-2015

Sub Sektor / Komoditas	Nij	Mij	Cij	Dij	Net Shift
1 Tanaman Pangan					
a. Padi Sawah	49.440	56.449	(75.160)	30.729	(18.711)
b. Padi Ladang	3.096	(1.066)	(7.466)	(5.436)	(8.532)
c. Jagung	35.100	2.445	(47.672)	(10.127)	(45.227)
d. Ubi Kayu	53.246	(150.618)	6.682	(90.689)	(143.935)
e. Ubi Jalar	1.378	5.756	(6.510)	624	(754)

Sumber : BPS (diolah)

Pada tabel 4.9 berdasarkan hasil perhitungan analisis *Shift Share* pada sub sektor tanaman pangan terlihat bahwa komoditas padi sawah selama 5 tahun mengalami tingkat pertumbuhan volume produksi yang positif yaitu sebesar 30.729 ton yang di susun dari komponen *Share* dan komponen *Share*. Komponen *Share* merupakan kondisi pertumbuhan volume produksi komoditas subsektor tanaman pangandi seluruh wilayah Provinsi Jawa Timur selama tahun 2011-2015 yang berkontribusi terhadap pertumbuhan volume produksi komoditas padi sawah Kabupaten Malang sebesar 49.440 ton dengan diasumsikan pertumbuhan volume





produksi komoditas padi sawah Kabupaten Malang tumbuh pada tingkat pertumbuhan yang sama dengan pertumbuhan Provinsi Jawa Timur. Akan tetapi nyatanya pertumbuhan volume produksi Kabupaten Malang juga dipengaruhi oleh factor-faktor lain, sehingga terjadi simpangan terhadap pertumbuhan volume produksi yang disebabkan factor *Regional Share* tadi. Hal ini terlihat pada komponen *Share* baik di *Proportional Share* maupun *Differential Share*. Pada *Proportional Share* menunjukkan angka positif sebesar 56.449 ton, hal ini menunjukkan bahwa komoditas padi sawah di Provinsi Jawa Timur pertumbuhan volume produksinya lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan volume produksi sub sektor tanaman pangan di Provinsi Jawa Timur secara agregat sehingga berdampak pada komoditas padi sawah di Kabupaten Malang. Sedangkan nilai *Differential share* pada komoditas padi sawah bernilai negatif -75.160 ton menunjukkan bahwa komoditas padi sawah Kabupaten Malang pertumbuhan volume produksinya lebih lambat dibandingkan pertumbuhan komoditas padi sawah tingkat Provinsi Jawa Timur sehingga berdampak pada pengkoreksian komponen *Share*, sehingga secara sektoral komoditas ini tidak mempunyai keunggulan kompetitif / lokasi.

Pada tabel di atas juga bisa dilihat bahwa hanya komoditas padi sawah dan ubi jalar yang memiliki pertumbuhan yang positif dalam kurun waktu 5 tahun. Dan jika di lihat pada komponen *Proportional Share* terdapat 3 komoditas yang memiliki aspek *Proportional Share* positif, hal ini berarti pertumbuhan komoditas tersebut di tingkat Provinsi lebih cepat pertumbuhannya dibandingkan pertumbuhan sub sektor komoditas tanaman pangan secara agregat di tingkat provinsi. Sedangkan untuk komponen *Differential share* hanya komoditas ubi kayu yang memiliki nilai positif. Hal ini berarti komoditas ubi kayu memiliki keunggulan kompetitif dikarenakan pertumbuhan





komoditas ubi kayu di Kabupaten Malang pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan pertumbuhan komoditas ubi kayu di Provinsi Jawa Timur sehingga berdampak pada komoditas ubi kayu sebesar 6.682 ton.

Komponen *Net Share* menjelaskan bahwa apakah sektor tersebut merupakan sektor progresif (maju) dan ketika negatif maka sektor tersebut dikategorikan regresif (mundur). Pada tabel 4.13 bisa dilihat bahwa semua hasil dari *netShare* sub sektor tanaman pangan memiliki nilai negatif. Hal ini mengimplikasikan bahwa hasil penjumlahan antara PS dan DS memiliki nilai yang negatif sehingga bisa disimpulkan semua komoditas tanaman pangan tergolong kategori regresif.

#### 4.2.2 Sub Sektor Perkebunan

Tabel 4.10 : Hasil Analisis *Shift Share* Sub Sektor Perkebunan 2011-2015

Sub Sektor / Komoditas	Nij	Mij	Cij	Dij	Net Shift
2 Perkebunan					
a. Kelapa	(40)	649	1.840	2.450	2.490
b. Tebu	(539)	21.804	51.569	72.834	73.373
c. Kopi	(15)	4.857	(1.129)	3.713	3.728
d. Cengkeh	(2)	536	119	653	655
e. Kakao	(2)	1.211	(110)	1.099	1.101

Sumber : BPS (diolah)

Pada tabel 4.10 pada sub sektor perkebunan, terdapat 3 daerah komoditas yang memiliki nilai PS dan DS positif yakni, komoditas kelapa, tebu, dan cengkeh.

Pada aspek *Regional Share* bisa dilihat bahwa semua komoditas perkebunan memiliki nilai negatif. Hal ini mengimplikasikan bahwa pertumbuhan komoditas sub sektor perkebunan provinsi berdampak negatif terhadap volume produksi komoditas-komoditas sub sektor perkebunan di Kabupaten Malang yang dampak volume





produksinya bisa dilihat pada tabel 4.8 Sedangkan pada aspek *Proportional Share* semua sektor memiliki nilai positif, hal ini mengimplikasikan bahwa pertumbuhan masing-masing komoditas di tingkat provinsi memiliki dampak positif terhadap volume produksi masing-masing komoditas di tingkat Kabupaten. Hal ini juga mengimplikasikan bahwa masing-masing komoditas memiliki tingkat spesialisasi, yang artinya produksi komoditas di Kabupaten Malang terkonsentrasi pada komoditas-komoditas yang tumbuh lebih cepat ketimbang komoditas di daerah referensi (Provinsi Jawa Timur), secara otomatis komoditas di Kabupaten Malang memiliki keunggulan dibandingkan mayoritas rata-rata komoditas di Provinsi Jawa Timur yang hasilnya bisa dilihat pada tabel 4.8 dan adapun produksi PS tertinggi diisi oleh komoditas tebu dengan pengaruh PS sebesar 21.804 ton produksi tebu. Sedangkan untuk aspek DS Kabupaten Malang, hanya 3 komoditas yang nilainya positif, yaitu kelapa, tebu, dan cengkeh. Adapun nilai positif dalam DS merepresentasikan bahwa daya saing yang dimiliki komoditas di Kabupaten Malang lebih tinggi dibandingkan komoditas Provinsi Jawa Timur. Adapun nilai DS paling tinggi diisi oleh komoditas tebu dengan dampak DS sebesar 51.569 ton volume produksi. Sehingga pada analisis *Shift Share* bisa disimpulkan komoditas dengan potensi tinggi baik dari sisi spesialisasi, daya saing, dan tingkat produksi adalah komoditas tebu.

Pada komponen *netShare* semua komoditas yang ada pada sub sektor perkebunan memiliki nilai positif. Hal ini berarti penjumlahan antara PS dan DS yang ada pada masing-masing komoditas bernilai positif sehingga bisa disimpulkan semua komoditas yang ada pada sub sektor perkebunan masuk dalam kategori progresif.

#### 4.2.3 Sub Sektor Hortikultura



Tabel 4.11 : Hasil Analisis *Shift Share* Sub Sektor Hortikultura 2011-2015

Sub Sektor / Komoditas	Nij	Mij	Cij	Dij	Net Shift
3 Hortikultura					
Sayur-sayuran					
a. Kubis	(58.520)	64.884	(36.809)	(30.445)	28.075
b. Tomat	(24.696)	20.950	(3.407)	(7.153)	17.543
c. Cabai Rawit	(16.609)	24.160	(5.366)	2.185	18.794
d. Cabai Besar	(17.301)	22.270	(3.897)	1.072	18.373
e. Kentang	(10.870)	30.382	(10.955)	8.557	19.427
Buah-buahan					
a. Pisang	122.202	89.138	(91.602)	119.737	(2.465)
b. Jeruk Siam	7.772	11.253	11.156	30.182	22.409
c. Apel	14.802	(1.649)	(22.783)	(9.631)	(24.433)
d. Durian	4.653	19.271	5.160	29.084	24.431
e. Salak	15.310	(15.107)	(28.083)	(27.879)	(43.189)
Biofarmaka					
a. Jahe	2.776.135	6.396.180	(6.777.401)	2.394.914	(381.221)
b. Kunyit	1.936.947	(997.698)	799.643	1.738.892	(198.055)
c. Kapulaga	492.471	1.268.141	263.446	2.024.058	1.531.587
d. Lengkuas	1.843.131	(1.133.131)	(656.170)	53.830	(1.789.301)
e. Temulawak	1.443.549	(1.126.765)	(422.683)	(105.899)	(1.549.448)
Tanaman Hias					
a. Mawar	5.996.091	11.369.004	1.684.766	19.049.861	13.053.770
b. Krisan	6.892.869	(889.166)	(5.270.502)	733.201	(6.159.668)
c. Anggrek	1.350.435	(412.880)	215.259	1.152.814	(197.621)
d. Sanseveria	3.495.504	(5.674.616)	(237.763)	(2.416.875)	(5.912.379)
e. Heliconia	57.598	(55.413)	(16.159)	(13.975)	(71.573)

Sumber : BPS (diolah)

Pada tabel 4.11 sub sektor hortikultura terbagi dalam 4 jenis komoditas, yaitu komoditas sayur-sayuran, buah-buahan, biofarmaka dan tanaman hias. Pada komoditas sayur-sayuran Hortikultura, baik aspek *Regional Share* dan *Differential share* memiliki nilai negatif. Hal ini mengimplikasikan baik pengaruh pertumbuhan volume produksi secara subsektor (*Regional Share*) maupun komoditas secara daerah (*Differential share*) memiliki nilai negatif terhadap volume produksi komoditas di sub sektor hortikultura Kabupaten Malang. Sedangkan pada aspek *Proportional Share* 5 komoditas sub sektor hortikultura memiliki nilai positif yang mengimplikasikan bahwa produksi komoditas daerah terkonsentrasi pada komoditas-komoditas yang





tumbuh lebih cepat dibandingkan komoditas yang dijadikan referensi. Adapun komoditas dengan nilai PS tertinggi adalah komoditas kubis dengan volume produksi 64.884 ton. Walaupun tergolong besar, akan tetapi nilai negatif terbesar pada aspek *Regional Share*, *Differential share*, dan *growth* juga sektor kubis. Sehingga pada sektor ini hanya bisa dilihat keunggulan *Proportional Share*nya.

Pada komoditas buah-buahan terdapat 2 komoditas yang memiliki baik tingkat PS positif dan DS positif, yakni komoditas jeruk siam dan durian. Pada komoditas buah-buahan, komoditas pisang memiliki tingkat produksi tertinggi, hal ini bisa dilihat pada aspek *Regional Share* dan *Proportional Share* yang angka produksi mencapai diatas 80.000 ton produksi. Akan tetapi sangat disayangkan bahwa komoditas pisang tidak memiliki daya saing, sehingga dampaknya pada aspek DS komoditas pisang berkurang 91.602 ton volume produksi. Adapun pada komoditas jeruk siam aspek PS memiliki dampak sebesar 11.253 ton volume produksi, sedangkan aspek DS memiliki dampak sebesar 11.156 ton volume produksi. Sedangkan pada komoditas durian, aspek PS memiliki dampak sebesar 19.271 ton volume produksi dan aspek DS memiliki dampak sebesar 5.160 ton volume produksi.

Pada komoditas biofarmaka semua komoditas memiliki aspek RS yang bernilai positif dan mayoritas komoditas memiliki produksi tinggi. Adapun pada komoditas biofarmaka, komoditas yang memiliki nilai PS positif dan DS negatif adalah komoditas kapulaga dengan nilai PS sebesar 1.268.141 kg volume produksi dan nilai PS sebesar 263.446 ton volume produksi. Adapun tingkat produksi tertinggi diisi oleh komoditas jahe dengan nilai PS mencapai 6.386.180 kg volume produksi. Hal ini mengimplikasikan bahwa produksi komoditas terkonsentrasi pada komoditas yang tumbuh lebih cepat ketimbang komoditas provinsi yakni komoditas





kapulaga. Sehingga komoditas kapulaga memiliki spesialisasi dan aspek PS memiliki dampak 6.386.180 kg.

Pada komoditas tanaman hias semua komoditas memiliki nilai RS positif dengan mayoritas komoditas memiliki tingkat produksi tinggi. Adapun komoditas yang hanya memiliki aspek DS adalah komoditas anggrek dengan dampak DS sebesar 215.259 tangkai volume produksi. Sedangkan komoditas yang memiliki aspek PS dan DS positif adalah komoditas mawar dengan dampak PS sebesar 11.369.004 tangkai volume produksi dan dampak DS sebesar 1.684.766 tangkai volume produksi. Sehingga bisa disimpulkan pada komoditas tanaman hias baik dari PS, DS, dan tingkat produksi komoditas ini merupakan komoditas potensial komoditas tanaman hias.

Pada komponen *NetShare* pada sub sektor hortikultura terdapat 9 komoditas yang memiliki nilai *NetShare* positif dan terdapat 11 komoditas yang memiliki nilai *NetShare* negatif. Pada sub komoditas sayur-sayuran semua komponen NS bernilai positif sehingga bisa disimpulkan bahwa semua komoditas di sub komoditas sayur-sayuran dikategorikan progresif. Pada sub komoditas buah-buahan terdapat 2 komoditas yang memiliki nilai NS positif yakni komoditas jeruk siam dan durian.

Sedangkan komponen NS bernilai negatif pada komoditas pisang, apel dan salak.

Pada sub komoditas tanaman biofarmaka semua komoditas memiliki nilai negatif, sehingga bisa dikategorikan semua komoditas memiliki kategori regresif. Pada sub komoditas tanaman hias hanya satu komoditas yang tergolong komoditas progresif yakni komoditas mawar. Sedangkan komoditas lainnya termasuk komoditas regresif karena memiliki nilai negatif.



#### 4.2.4 Sub Sektor Peternakan

**Tabel 4.12 : Hasil Analisis *Shift Share* Komoditas Peternakan 2011-2015**

Sub Sektor / Komoditas	Nij	Mij	Cij	Dij	Net Shift
4 Peternakan					
Daging Ternak					
a. Sapi Potong	(643.082)	(166.308)	(480.551)	(1.289.941)	(646.859)
b. Kerbau	(6.481)	(25.228)	14.074	(17.635)	(11.154)
c. Kuda	(967)	9.527	13.165	21.725	22.692
d. Kambing	(116.780)	96.721	588.859	568.800	685.580
e. Domba	(10.394)	19.017	89.852	98.475	108.869
f. Babi	(3.298)	10.542	8.063	15.308	18.606
Daging Unggas					
a. Ayam Buras	933.249	(1.119.632)	486.319	299.936	(633.313)
b. Ayam Petelur	267.588	2.422.936	(1.270.571)	1.419.953	1.152.365
c. Ayam Pedaging	2.793.053	(475.536)	19.507.861	21.825.378	19.032.325
d. Itik	22.121	73.217	24.334	119.672	97.551
e. Entog	3.566	7.346	32.349	43.261	39.695
Telur					
a. Ayam Kampung	574.540	(474.875)	235.311	334.975	(239.565)
b. Ayam Petelur	8.621.312	1.257.848	(700.329)	9.178.831	557.519
c. Itik	534.927	(262.280)	1.734.951	2.007.598	1.472.671
d. Entog	166.778	(459.015)	0	(292.237)	(459.015)
Susu Perah					
a. Sapi Perah	(31.246.301)	3.877.027	(30.940.545)	(58.309.819)	(27.063.518)
b. Kambing Perah	(159.464)	(775.389)	886.407	(48.446)	111.018

Sumber : BPS (diolah)

Pada tabel 4.12 sub sektor peternakan terbagi dalam 4 jenis, yakni komoditas daging hewan ternak, komoditas daging hewan unggas, komoditas telur dan komoditas susu. Pada komoditas daging ternak semua komoditas memiliki nilai RS yang negatif, yang berarti pertumbuhan komoditas peternakan secara nasional berdampak negatif pada volume produksi komoditas peternakan di tingkat Kabupaten. Terdapat 4 komoditas yang memiliki nilai PS positif dan 5 komoditas yang memiliki nilai DS positif. Adapun komoditas yang memiliki baik aspek PS maupun aspek positif adalah komoditas daging kuda, kambing, domba, dan babi. Pada





komoditas kuda komoditas PS memiliki dampak sebesar 9.527 ton volume produksi sedangkan aspek DS memiliki dampak 13.165 ton volume produksi. Pada komoditas kambing aspek PS memiliki dampak 96.721 ton volume produksi dan aspek DS memiliki dampak 588.859 ton volume produksi. Pada komoditas domba aspek PS memiliki dampak 19.107 ton volume produksi sedangkan aspek DS memiliki dampak 89.852 ton volume produksi. Komoditas babi memiliki aspek PS sebesar 10.542 ton volume produksi dan aspek DS memiliki dampak sebesar 8.063 ton volume produksi.

Adapun pada sub sektor peternakan sendiri volume terbesar diisi oleh aspek DS yang dimiliki komoditas kambing. Hal ini mengimplikasikan bahwa komoditas kambing merupakan komoditas yang memiliki daya saing tinggi di sub sektor peternakan.

Adapun pada komoditas daging unggas, aspek RS memiliki dampak positif ke semua komoditas. Sedangkan pada aspek PS dan DS, terdapat 3 komoditas yang memiliki aspek PS positif dan 4 komoditas yang memiliki aspek DS negatif. Sedangkan 2 komoditas memiliki aspek PS dan DS negatif yaitu komoditas daging itik dan entog. Bisa disimpulkan 2 komoditas daging unggas ini memiliki spesialisasi dan daya saing. Komoditas daging itik aspek PS berdampak sebesar 73.217 ton produksi sedangkan aspek DS berdampak sebesar 24.334 ton. Sedangkan pada komoditas entog aspek PS memiliki dampak 7.346 ton dan aspek DS memiliki dampak 32.349 ton. Dari tabel 4.10 juga bisa disimpulkan bahwa terdapat komoditas yang memiliki daya saing tinggi, yakni komoditas ayam pedaging dengan dampak DS mencapai 19.507.861 ton produksi. Sehingga walau tidak mempunyai aspek spesialisasi, tingginya tingkat daya saing ini bisa digunakan untuk menutupi kekurangan yang dimiliki aspek DS.

Komoditas susu perah hanya diisi 2 komoditas, yakni komoditas susu sapi dan



komoditas susu kambing. Adapun pada komoditas ini tidak ada komoditas yang memiliki baik aspek PS dan DS positif. Dan pada aspek RS semua komoditas memiliki nilai negatif sehingga pertumbuhan produksi komoditas susu perah di tingkat Provinsi memiliki dampak negatif terhadap volume produksi susu perah di tingkat Kabupaten.

Aspek PS yang memiliki nilai positif diisi oleh komoditas susu sapi perah dengan dampak PS sebesar 3.877.027 ton, sedangkan aspek DS yang memiliki nilai positif diisi oleh komoditas susu kambing perah dengan dampak DS sebesar 886.407 ton volume produksi. Walaupun komoditas susu perah memiliki aspek PS positif, akan tetapi jika dibandingkan dengan aspek DS yang dimiliki komoditas susu sapi perah, komoditas ini memiliki nilai negatif DS yang tinggi sehingga pada implikasinya komoditas ini memiliki pertumbuhan yang bernilai negatif.

Pada komponen *NetShare* terlihat bahwa komoditas sub sektor peternakan terdapat 11 komoditas yang memiliki hasil *netShare* positif dan 6 komoditas yang memiliki nilai negatif. Pada sub komoditas daging ternak 4 komoditas memiliki nilai *NetShare* positif sehingga bisa disimpulkan komoditas tersebut dikategorikan progresif, yakni komoditas daging kuda, domba, kambing dan babi. Sedangkan komoditas yang memiliki nilai negatif dan dikategorikan regresif adalah komoditas daging sapi dan daging kerbau. Pada sub komoditas daging unggas terdapat 4 komoditas yang dikategorikan progresif yakni komoditas daging ayam petelur, ayam pedaging, itik, entog. Sedangkan 1 komoditas dikategorikan regresif yakni komoditas daging ayam buras. Pada sub komoditas telur terdapat 2 komoditas yang dikategorikan progresif dan 2 komoditas yang dikategorikan regresif. Adapun komoditas yang dikategorikan progresif yakni komoditas telur ayam petelur dan telur itik. Sedangkan komoditas yang dikategorikan negatif yakni komoditas telur ayam



kampung dan telur entog. Pada komoditas susu perah masing-masing komoditas memiliki 1 komoditas yang dikategorikan progresif dan regresif. Komoditas yang dikategorikan progresif adalah komoditas susu kambing sedangkan komoditas yang dikategorikan regresif adalah komoditas susu sapi.

### 4.3 Analisis Tipologi Klassen (Pertumbuhan Komoditas)

Analisis tipologi Klassen digunakan untuk melihat pola dan struktur pertumbuhan masing-masing komoditas. Gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan daerah ini bisa digunakan untuk melihat potensi pertumbuhan ekonominya dari segi kontribusi dan laju pertumbuhan. Selain itu, hal ini juga bisa dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan pembangunan daerah.

#### 4.3.1 Sub Sektor Tanaman Pangan

**Tabel 4.13 : Hasil Analisis Tipologi Klassen Sub Sektor Tanaman Pangan 2011-2015**

Sub Sektor/Komoditas	Kontribusi Sektoral Kabupaten (y)	Kontribusi Sektoral Provinsi (y)	Laju pertumbuhan Kabupaten (r)	Laju pertumbuhan Provinsi (r)	Kategori
1 Tanaman Pangan (ton)					
a. Padi Sawah	36%	51%	7%	25%	IV
b. Padi Ladang	2%	3%	-21%	8%	IV
c. Jagung	25%	26%	-3%	13%	IV
<b>d. Ubi Kayu</b>	35%	17%	-20%	-22%	I
e. Ubi Jalar	2%	1%	5%	61%	II

Sumber : BPS (diolah)

Pada tabel 4.13 pada sub sektor tanaman pangan terdapat 1 komoditas yang dikategorikan sebagai *rapid growth sector* yakni komoditas ubi kayu dengan





kontribusi sektoral di tingkat Kabupaten 35% yang nilainya lebih besar dibandingkan komoditas yang sama di tingkat Provinsi. Adapun laju pertumbuhannya -20% di tingkat Kabupaten dan -22% di tingkat Provinsi, walau negatif akan tetapi defisit pertumbuhan masih lebih kecil dibandingkan defisit pertumbuhan di tingkat Kabupaten. Komoditas Ubi jalar merupakan komoditas kategori *retarded sector* yang mana memiliki kontribusi lebih besar dibanding provinsi tetapi laju pertumbuhan lebih kecil. Hal ini bisa dilihat bahwa komoditas ubi jalar memiliki kontribusi lebih besar 1% dibandingkan di tingkat Provinsi dan laju pertumbuhan sebesar 5% yang lebih kecil dibandingkan dengan tingkat Provinsi. Adapun 3 sektor lainnya yakni padi sawah, padi ladang, dan jagung termasuk kategori IV yakni kategori sektor tertinggal. Hal ini termasuk hal yang disayangkan dikarenakan komoditas padi sawah Kabupaten Malang termasuk komoditas yang memiliki kontribusi terbesar ke 3 di Provinsi Jawa Timur.

#### 4.3.2 Sub Sektor Perkebunan

**Tabel 4.14 : Hasil Analisis Tipologi Klassen Sub Sektor Perkebunan 2011-2015**

Sub Sektor/Komoditas	Kontribusi Sektoral Kabupaten (y)	Kontribusi Sektoral Provinsi (y)	Laju pertumbuhan Kabupaten (r)	Laju pertumbuhan Provinsi (r)	Kategori
2 Perkebunan (ton)					
a. Kelapa	5%	15%	16%	4%	III
<b>b. Tebu</b>	91%	64%	36%	10%	I
c. Kopi	3%	2%	65%	85%	II
d. Cengkeh	0%	0%	101%	82%	III
e. Kakao	0%	1%	156%	172%	IV

Sumber : BPS (diolah)

Pada tabel 4.14 komoditas di sub sektor perkebunan memiliki 1 komoditas





kategori I, 1 komoditas Kategori II, 2 komoditas kategori 3 dan 1 komoditas kategori IV. Adapun komoditas dengan kategori I (*rapid growth sector*) adalah komoditas tebu yang memiliki tingkat kontribusi di tingkat Kabupaten sebesar 91% yang lebih besar dibandingkan kontribusi di tingkat Provinsi dan juga memiliki tingkat pertumbuhan di Kabupaten sebesar 36% yang lebih besar daripada tingkat Provinsi. Untuk komoditas dengan kategori II (*retarded sector*) adalah komoditas kopi dengan kontribusi 3% di tingkat Kabupaten yang lebih besar dari tingkat Provinsi dan laju pertumbuhan yang lebih kecil dibanding tingkat Provinsi. Adapun komoditas kategori III (*growing sector*) adalah komoditas cengkeh yang memiliki kontribusi sektoral lebih kecil dibandingkan di tingkat provinsi. Jika dilihat pada tabel terlihat kontribusi kabupaten dan kontribusi provinsi komoditas cengkeh sama-sama memiliki nilai 0% akan tetapi jika diperinci kontribusi di tingkat Kabupaten adalah 0,40% sedangkan di tingkat Provinsi 0,49%. Adapun Laju pertumbuhannya komoditas cengkeh di tingkat kabupaten adalah 101% yang lebih besar dibandingkan di tingkat Provinsi. Komoditas *growing sector* lainnya adalah komoditas kelapa yang memiliki kontribusi di tingkat Kabupaten Sebesar 5% yang lebih kecil daripada tingkat kontribusi di Provinsi dan laju pertumbuhan 16% yang lebih besar daripada pertumbuhan di tingkat Provinsi.



### 4.3.3 Sub Sektor Hortikultura

**Tabel 4.15 : Hasil Analisis Tipologi Klassen Sub Sektor Hortikultura 2011-2015**

Sub Sektor/Komoditas	Kontribusi Sektoral Kabupaten (y)	Kontribusi Sektoral Provinsi (y)	Laju pertumbuhan Kabupaten (r)	Laju pertumbuhan Provinsi (r)	Kategori
3 Hortikultura					
Sayur-sayuran (ton)					
a. Kubis	5%	6%	-43%	9%	IV
b. Tomat	3%	2%	-24%	-13%	II
c. Cabai Rawit	2%	6%	11%	38%	IV
d. Cabai Besar	2%	3%	5%	24%	IV
e. Kentang	2%	5%	65%	148%	IV
Buah-buahan (ton)					
a. Pisang	67%	36%	21%	37%	II
b. Jeruk Siam	5%	12%	83%	52%	III
c. Apel	5%	6%	-14%	19%	IV
d. Durian	3%	4%	134%	110%	III
e. Salak	4%	2%	-39%	0%	II
Biofarmaka (kg)					
a. Jahe	35%	39%	113%	432%	IV
b. Kunyit	19%	23%	117%	63%	III
c. <b>Kapulaga</b>	6%	1%	538%	468%	I
d. Lengkuas	11%	7%	4%	50%	II
e. Temulawak	7%	9%	-10%	29%	IV
Tanaman Hias (tangkai)					
a. Mawar	59%	37%	451%	412%	I
b. Krisan	24%	33%	15%	124%	IV
c. <b>Anggrek</b>	7%	1%	121%	99%	I
d. Sanseveria	8%	1%	-98%	-89%	II
e. Heliconia	0%	0%	-34%	5%	II

Sumber : BPS (diolah)

Pada tabel 4.15 sub sektor Hortikultura total terdapat 3 komoditas kategori I, 6 komoditas kategori II, 3 komoditas kategori III, dan 8 komoditas kategori IV. Adapun komoditas dengan kategori I adalah komoditas Kapulaga, Mawar dan Anggrek. Pada hal ini masing-masing komoditas memiliki nilai yang lebih tinggi baik segi kontribusi sektoralnya maupun segi laju pertumbuhannya di tingkat Kabupaten dibandingkan dengan tingkat Provinsi. Sehingga bisa dilihat komoditas ini baik jika dikembangkan.





Sedangkan komoditas kategori II (*retarded sector*) yang memiliki tingkat kontribusi lebih besar di tingkat Kabupaten dan laju pertumbuhan di tingkat Provinsi adalah komoditas tomat, pisang, salak, lengkuas, sanseveria, dan heliconia. Sedangkan komoditas kategori III (*growing sector*) yang memiliki kontribusi lebih kecil di tingkat Kabupaten dan laju pertumbuhan di tingkat Kabupaten adalah komoditas jeruk siam, durian dan kunyit.

Pada sub komoditas sayur-sayuran buah buahan terdapat 1 komoditas yang tergolong *retarded sector* yang berarti komoditas ini memiliki kontribusi besar namun laju pertumbuhan rendah yakni komoditas tomat walau perbedaan kontribusi hanya 1%. Pada sub komoditas buah-buahan komoditas pisang dan salah termasuk kategori *retarded sektor* dengan kontribusi komoditas pisang memiliki perbedaan hamper 2 kali lipat dan salak hanya memiliki perbedaan 2%. Jika dilihat dari volume produksi yang ada pada komoditas pisang yang mencapai 4 juta ton hal ini bisa mengindikasikan bahwa komoditas pisang memiliki konsentrasi produksi di Kabupaten Malang sehingga banyaknya komoditas pisang yang diproduksi. Pada sub komoditas buah-buahan terdapat 2 komoditas yang tergolong *growing sector* yakni komoditas jeruk siam dan durian dengan pertumbuhan yang dimiliki komoditas jeruk siam di tingkat Kabupaten hampir melebihi 30% dari tingkat Provinsi sedangkan untuk komoditas durian memiliki tingkat laju pertumbuhan sebesar 134% yang lebih tinggi 24% dibanding tingkat Provinsi. Pada sub komoditas biofarmaka terdapat 1 komoditas yang termasuk *rapid growth sector* yakni komoditas kapulaga. Jika dilihat komoditas ini memiliki kontribusi dan pertumbuhan yang tergolong unggulan karena 2 aspek ini di tingkat Kabupaten nilainya lebih besar daripada di tingkat Provinsi dengan kontribusi komoditas ini sebesar 6% dan laju pertumbuhan sebesar 538%. Pada sub



komoditas biofarmaka terdapat komoditas dengan kategori *retarded sector*, yaitu komoditas lengkuas dengan kontribusi di tingkat Kabupaten sebesar 11% yang lebih besar 4% dibandingkan di tingkat Provinsi. Sedangkan komoditas kategori *growing sector* adalah komoditas kunyit dengan pertumbuhan mencapai 117% di tingkat Kabupaten dengan selisih 54% lebih besar dibandingkan di tingkat Provinsi. Pada sub komoditas tanaman hias terdapat 2 komoditas yang dikategorikan sebagai *rapid growth sektor* yakni komoditas mawar dan anggrek. Komoditas mawar memiliki kontribusi sebesar 59% dengan laju pertumbuhan sebesar 451% sedangkan untuk komoditas anggrek memiliki kontribusi sebesar 7% dan laju pertumbuhan sebesar 121%. Adapun komoditas yang termasuk *retarded sector* adalah komoditas sanseveria dan heliconia. Komoditas sanseveria memiliki kontribusi di tingkat Kabupaten sebesar 8% yang memiliki selisih lebih besar dengan kontribusi di tingkat Provinsi sebesar 7%. Adapun untuk komoditas heliconia memiliki kontribusi di tingkat Kabupaten sebesar 0%. Walaupun pertumbuhan di tingkat Kabupaten dan tingkat Provinsi sama-sama memiliki kontribusi sebesar 0% akan tetapi jika dijabarkan lebih detail kontribusi di tingkat Kabupaten sebesar 0.15% dan di tingkat Provinsi sebesar 0.03%.



4.3.4 Sub Sektor Peternakan

Tabel 4.16 : Hasil Analisis Tipologi Klassen Sub Sektor Peternakan 2011-2015

Sub Sektor/Komoditas	Kontribusi Sektoral Kabupaten (y)	Kontribusi Sektoral Provinsi (y)	Laju pertumbuhan Kabupaten (r )	Laju pertumbuhan Provinsi (r )	Kategori
4 Peternakan					
Daging Ternak (ton)					
a. Sapi Potong	75%	80%	-32%	-20%	IV
b. Kerbau	0%	0%	-43%	-77%	I
c. Kuda	0%	0%	354%	139%	I
d. Kambing	21%	13%	77%	-3%	I
e. Domba	3%	4%	149%	13%	III
f. Babi	1%	2%	73%	35%	III
Daging Unggas (ton)					
a. Ayam Buras	15%	16%	10%	-7%	III
b. Ayam Petelur	5%	8%	173%	328%	IV
c. Ayam Pedaging	79%	74%	255%	27%	I
d. Itik	0%	2%	177%	141%	III
e. Entog	0%	0%	396%	100%	III
Telur (ton)					
a. Ayam Kampung	5%	5%	33%	10%	III
b. Ayam Petelur	87%	85%	61%	65%	II
c. Itik	7%	8%	214%	29%	III
d. Entog	1%	1%	-100%	-100%	I
Susu Perah (ton)					
a. Sapi Perah	99%	98%	-31%	-14%	II
b. Kambing Perah	1%	2%	-5%	-97%	III

Sumber : BPS (diolah)

Pada tabel 4.16 di sub sektor peternakan terdapat 4 komoditas kategori I (*rapid growth sector*), 2 komoditas kategori 2 (*retarded sector*), 9 komoditas kategori III





(*growing sector*), dan 2 komoditas kategori IV (*relatively backward sector*). Komoditas dengan kategori I, yakni komoditas daging kuda, daging kambing, daging ayam petelur dan daging entog. Komoditas kategori II yakni komoditas susu sapi perah dan komoditas telur ayam petelur. Komoditas dengan kategori III yakni komoditas daging kerbau, daging domba, daging babi daging ayam buras, daging itik, daging entog, daging ayam kampung, daging itik dan susu kambing perah.

Pada sub komoditas daging ternak terdapat komoditas *rapid growth sector* terdapat komoditas daging daging kuda dan daging kambing sebagai komoditas kategori I, baik dari sisi kontribusi maupun laju pertumbuhan 2 komoditas ini lebih unggul di tingkat Kabupaten dibandingkan tingkat Provinsi. Terlebih laju pertumbuhan komoditas kuda yang memiliki pertumbuhan mencapai 354% sehingga bisa dilihat komoditas kuda merupakan komoditas dengan pertumbuhan cepat di sub komoditas daging ternak. Adapun komoditas daging kambing memiliki kontribusi sebesar 21% yang memiliki selisih lebih besar di tingkat Provinsi sebesar 18% dan laju pertumbuhan sebesar 77% yang memiliki selisih dengan tingkat Provinsi mencapai 80% sehingga bias dilihat komoditas baik komoditas daging kuda maupun daging kambing memiliki keunggulan di tingkat laju pertumbuhan. Pada sub komoditas daging ternak juga terdapat 3 komoditas yang tergolong *growing sector* yakni komoditas daging kerbau, daging domba dan daging babi dengan selisih antara di tingkat Kabupaten dengan tingkat Provinsi secara urut adalah -34%; 136%; dan 38% sehingga bias dilihat bahwa komoditas daging domba memiliki tingkat laju pertumbuhan yang tinggi. Pada sub komoditas daging unggus terdapat 1 komoditas sebagai komoditas *rapid growing sector* yakni komoditas daging ayam pedaging dengan kontribusi sebesar 79% yang memiliki selisih dengan komoditas yang sama



di tingkat Provinsi sebesar 5% dan laju pertumbuhan mencapai 255% dengan selisih 228% lebih besar. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa komoditas daging ayam pedaging merupakan komoditas yang memiliki laju pertumbuhan tinggi baik salah satu faktornya merupakan kebutuhan pangan baik di daerahnya maupun di sekitar Kabupaten Malang. Pada komoditas daging unggas juga terdapat 3 *growing sector* yakni komoditas daging ayam buras, daging itik dan daging entog dengan laju pertumbuhanurut sebesar 10%, 177%, dan 396%. adapun komoditas daging entog memiliki keunggulan pada aspek laju pertumbuhan dengan selisih laju pertumbuhan dibandingkan di tingkat Provinsi sebesar 296%. Sub komoditas telur memiliki 1 komoditas *retarded sector* yakni komoditas telur ayam petelur dengan kontribusi di tingkat Kabupaten sebesar 87% yang memiliki selisih lebih besar 2% daripada kontribusi di tingkat Provinsi. Sub komoditas telur juga memiliki 2 komoditas yang tergolong *growing sector* yakni komoditas telur ayam kampung dan telur itik. Komoditas telur ayam kampung memiliki laju pertumbuhan di tingkat Kabupaten sebesar 33% dengan selisih lebih besar dibandingkan di tingkat Provinsi sebesar 23%. Komoditas telur itik memiliki laju pertumbuhan sebesar 214% dengan selisih lebih besar dibandingkan di tingkat Provinsi sebesar 185% sehingga bias dilihat komoditas telur itik memiliki keunggulan pada aspek laju pertumbuhan. Pada sub komoditas susu perah terdapat 1 komoditas yang tergolong *retarded sector* yakni komoditas susu sapi perah dengan kontribusi sebesar 99%. Walau begitu selisih kontribusinya dibandingkan dengan tingkat Provinsi hanya 1%. Pada sub komoditas susu perah juga terdapat 1 komoditas yang tergolong *growing sector* yakni komoditas kambing perah dengan laju pertumbuhan sebesar -5%. Pertumbuhan di tingkat Kabupaten memang terlihat negatif akan tetapi pertumbuhan di tingkat Provinsi memiliki nilai negatif yang besar sehingga antara 2 daerah ini terdapat selisih sebesar



92% dengan komoditas susu kambing perah di tingkat Kabupaten jauh lebih unggul dibandingkan tingkat Provinsi.

#### 4.4 Analisis Gabungan

Analisis gabungan merupakan analisis yang menggunakan beberapa aspek penilaian yang diadopsi dari beberapa alat analisis. Analisis gabungan memiliki range 0-3 yang masing-masing nilai merepresentasikan aspek yang ada pada komoditas tersebut. Adapun aspek penilaian tersebut adalah

- a. Basis (LQ) : Untuk Mengetahui apakah komoditas tersebut tergolong sektor basis atau non-basis
- b. Mij (*Shift Share*) : Untuk mengetahui apakah komoditas memiliki aspek spesialisasi
- c. Cij (*Shift Share*) : Untuk mengetahui apakah komoditas memiliki aspek daya saing

Adapun alasan mengapa 4 aspek ini diambil sebagai penilaian komoditas unggulan dijelaskan sebagai berikut:

- Basis

Basis merupakan salah satu kriteria dari apakah komoditas tersebut tergolong unggulan atau tidak. Ketika komoditas tergolong basis maka komoditas tersebut memiliki kemampuan untuk ekspor ke daerah lain sehingga jika dikaitkan dengan teori import leakage Harrod-Domar maka ketika suatu daerah memiliki ekspor yang tinggi maka secara otomatis daerah tersebut akan menyerap pendapatan-pendapatan yang seharusnya diterima daerah lain menjadi pendapatan daerah sendiri. Sehingga



lambat laun daerah pengekspor itu akan berkembang perekonomiannya. Sehingga bisa ditekankan pentingnya aspek basis dalam suatu komoditas unggulan.

- Mij

*Mix industryeffect* / PS merupakan dampak yang ditimbulkan pertumbuhan sektor  $i$  nasional (komoditas  $i$  di tingkat provinsi) terhadap pembentukan PDRB sektor  $i$  di tingkat regional (komoditas  $i$  di tingkat Kabupaten). Sehingga ketika Mij memiliki nilai yang positif hal ini mengimplikasikan bahwa industry terkonsentrasi pada industry yang mana memiliki pertumbuhan positif di tingkat nasional (lebih cepat dari pertumbuhan nasional sektor agregat) sehingga implikasinya sektor  $i$  tingkat regional memiliki spesialisasi dalam sektor tersebut. Dikarenakan ketika sektor  $i$  di tingkat nasional memiliki pertumbuhan yang positif maka impikasinya semua sektor yang sama di seluruh region nasional secara otomatis akan merasakan dampak peningkatan pertumbuhan yang disebabkan peningkatan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat nasional (seperti layaknya ketika perekonomian nasional tumbuh maka secara otomatis sektor-sektor lain dalam lingkup nasional akan tumbuh).

- Cij

*Regional competitiveness effect* / DS menjelaskan perubahan yang terjadi pada sektor  $i$  regional yang disebabkan oleh *competitive advantage* unik/khas yang dimiliki oleh region tersebut. Dan Cij juga memberikan infoormasi dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (local) dengan prekonomian yang dijadikan referensi. Sehingga ketika Cij memiliki nilai positif hal ini berarti secara otomatis daerah tersebut memiliki daya saing yang lebih tinggi dan dampak pertumbuhan yang dimiliki sektor  $i$  kab lebih superior dibandingkan dengan dampak pertumbuhan yang



ditimbulkan sektor I secara nasional (provinsi),(maka secara otomatis sektor I kabupaten lebih unggul dibandingkan dengan mayoritas sektor yang sama di daerah lain di Provinsi Jawa Timur sehingga dia punya aspek *competitive advantage*) sehingga bisa disimpulkan bahwa sektor I di daerah tersebut memiliki daya saing.

#### 4.4.1 Sub Sektor Tanaman Pangan

Tabel 4.17 : Hasil Analisis Gabungan Sub Sektor Pertanian Terpilih 2011-2015

Sub Sektor / Komoditas	LQ (Basis)	Mij (Spesialisasi)	Cij (Competitive)	Hasil
1 Tanaman Pangan				
a. Padi Sawah	0,71	56.449	(75.160)	1
b. Padi Ladang	0,77	(1.066)	(7.466)	0
c. Jagung	0,95	2.445	(47.672)	1
d. Ubi Kayu	2,09	(150.618)	6.682	2
e. Ubi Jalar	1,46	5.756	(6.510)	2

Sumber : BPS (diolah)

Pada tabel 4.17 di sub komoditas tanaman pangan tidak terdapat komoditas dengan hasil 3 akan tetapi terdapat komoditas dengan nilai 2 yakni komoditas ubi kayu dan komoditas ubi jalar. Komoditas ubi kayu sendiri memiliki nilai LQ sebesar 2.09 sehingga bisa dikatakan komoditas ini merupakan komoditas basis dikarenakan  $LQ > 1$ . Pada aspek Mij komoditas ini memiliki nilai negatif sebesar -150.618. Dan pada aspek Cij komoditas ini memiliki nilai 6.682 sehingga bisa dikatakan komoditas ubi kayu memiliki aspek daya saing. Adapun pada komoditas ubi jalar hasil LQ adalah 1.46 yang berarti komoditas ini merupakan sektor basis, aspek Mij positif dengan nilai 5.756 yang berarti komoditas ini memiliki spesialisasi dan aspek Cij negatif dengan nilai -6.510 yang mana komoditas ini tidak memiliki daya saing





#### 4.4.2 Sub Sektor Perkebunan

**Tabel 4.18 : Hasil Analisis Gabungan Sub Sektor Perkebunan 2011-2015**

Sub Sektor / Komoditas	LQ (Basis)	Mij (Spesialisasi)	Cij (Competitive)	Hasil
2 Perkebunan				
a. Kelapa	0,36	649	1.840	2
<b>b. Tebu</b>	<b>1,42</b>	<b>21.804</b>	<b>51.569</b>	<b>3</b>
c. Kopi	1,67	4.857	(1.129)	2
d. Cengkeh	0,82	536	119	2
e. Kakao	0,62	1.211	(110)	1

Sumber : BPS (diolah)

Pada tabel 4.18 di sub sektor perkebunan terdapat 1 komoditas yang memiliki nilai 3, yakni komoditas tebu. Adapun komoditas tebu sendiri memiliki nilai LQ sebesar 1.42 yang berarti komoditas tebu merupakan sektor basis. Pada aspek Mij komoditas tebu memiliki nilai 21.804 ton sehingga bisa dikatakan komoditas ini memiliki spesialisasi atas produksi komoditasnya. Pada aspek Cij komoditas ini memiliki nilai 51.569 sehingga bisa dikatakan bahwa komoditas tebu memiliki daya saing yang cukup tinggi. Untuk komoditas yang memiliki nilai 2 adalah komoditas kelapa, kopi dan komoditas cengkeh. Komoditas kelapa merupakan sektor non basis dikarenakan memiliki nilai  $LQ < 1$ , akan tetapi komoditas ini memiliki spesialisasi dan daya saing pada komoditasnya dengan Mij sebesar 649 dan Cij sebesar 1.840. Komoditas kopi merupakan komoditas basis dengan spesialisasi di komoditasnya akan tetapi komoditas ini tidak memiliki daya saing yang baik dengan LQ sebesar 1.67, Mij sebesar 4.857 dan Cij -1.129. Adapun komoditas cengkeh merupakan komoditas non-basis, walau begitu komoditas ini memiliki spesialisasi dan daya saing yang baik di





daerahnya dengan LQ sebesar 0.82, Mij sebesar 536 dan Cij sebesar 119.

#### 4.4.3 Sub Sektor Hortikultura

**Tabel 4.19 : Hasil Analisis Gabungan Sub Sektor Hortikultura 2011-2015**

Sub Sektor / Komoditas	LQ (Basis)	Mij (Spesialisasi)	Cij (Competitive)	Hasil
<b>3 Hortikultura</b>				
Sayur-sayuran				
a. Kubis	1,22	648.843	(368.093)	2
b. Tomat	1,70	209.500	(34.067)	2
c. Cabai Rawit	0,39	241.601	(53.664)	1
d. Cabai Besar	1,03	222.703	(38.974)	2
e. Kentang	0,55	303.823	(109.555)	1
Buah-buahan				
a. Pisang	1,90	891.377	(916.023)	2
b. Jeruk Siam	0,47	112.529	111.564	2
c. Apel	0,82	(16.495)	(227.834)	0
d. Durian	0,65	192.713	51.597	2
e. Salak	1,93	(151.066)	(280.826)	1
Biofarmaka				
a. Jahe	1,11	6.396.180	(6.777.401)	2
b. Kunyit	0,81	(997.698)	799.643	1
<b>c. Kapulaga</b>	<b>8,55</b>	<b>1.268.141</b>	<b>263.446</b>	<b>3</b>
d. Lengkuas	1,67	(1.133.131)	(656.170)	1
e. Temulawak	0,94	(1.126.765)	(422.683)	0
Tanaman Hias				
<b>a. Mawar</b>	<b>1,67</b>	<b>11.369.004</b>	<b>1.684.766</b>	<b>3</b>
b. Krisan	0,77	(889.166)	(5.270.502)	0
c. Anggrek	6,08	(412.880)	215.259	2
d. Sanseveria	6,60	(5.674.616)	(237.763)	1
e. Heliconia	5,15	(55.413)	(16.159)	1

Sumber : BPS (diolah)

Pada tabel 4.19 di subsektor hortikultura terdapat total 2 komoditas yang





memiliki nilai 3, 8 komoditas yang memiliki nilai 2 dan 7 komoditas yang memiliki nilai

1. Pada sub komoditas sayur sayuran terdapat 3 komoditas yang memiliki nilai 2 yakni

komoditas kubis, tomat dan cabai besar. Masing-masing dari komoditas memiliki

karakteristik aspek yang sama yakni merupakan sektor basis, memiliki spesialisasi

akan tetapi tidak memiliki daya saing. Adapun nilai LQ tertinggi diisi oleh komoditas

tomat dengan nilai LQ sebesar 1.70. sedangkan Mij tertinggi diisi oleh komoditas kubis

dengan nilai Mij mencapai 648.843. Pada sub komoditas buah-buahan terdapat 3

komoditas yang memiliki nilai 2 yakni komoditas pisang, jeruk siam, dan durian.

Adapun komoditas pisang termasuk sektor basis dan memiliki Mij positif sehingga

dikategorikan memiliki spesialisasi, akan tetapi komoditas ini tidak memiliki daya saing

dengan nilai LQ 1.90, nilai Mij sebesar 891.377 dan nilai Cij -916.023. Adapun

komoditas jeruk siam dan durian memiliki kriteria yang sama yakni merupakan

komoditas non-basis, akan tetapi memiliki spesialisasi dan daya saing. Pada sub

komoditas biofarmaka terdapat komoditas 1 komoditas bernilai 3 yakni komoditas

kapulaga dan 1 komoditas yang bernilai 2 yakni komoditas jahe dengan memiliki

aspek basis dan spesialisasi tanpa memiliki aspek daya saing. Komoditas Kapulaga

sendiri memiliki nilai LQ sebesar 8.55, Mij sebesar 1.268.141, dan Mij sebesar

263.446. Sedangkan komoditas Jahe merupakan komoditas basis dan memiliki

spesialisasi akan tetapi tidak memiliki daya saing, dengan rincian LQ 1.11, Mij

6.396.180 dan Cij -6.777.401. Adapun komoditas tanaman hias memiliki 1 komoditas

yang merupakan komoditas dengan nilai 3 yakni komoditas mawar dan 1 komoditas

bernilai 2 yakni komoditas anggrek yang memiliki aspek basis dan

spesialisasi. Komoditas mawar memiliki nilai LQ sebesar 1.67, Mij sebesar 11.369.004,

dan Cij sebesar 1.648.766. sedangkan komoditas anggrek merupakan komoditas

basis dan memiliki daya saing tanpa memiliki aspek spesialisasi dengan rincian LQ



sebesar 6.08, Mij -412.880, dan Cij sebesar 215.259.

#### 4.4.4 Sub Sektor Peternakan

Tabel 4.20 : Hasil Analisis Gabungan Sub Sektor Pertanian Terpilih 2011-2015

Sub Sektor / Komoditas	LQ (Basis)	Mij (Spesialisasi)	Cij (Competitive)	Hasil
4 Peternakan				
Daging Ternak				
a. Sapi Potong	0,92	(166.308)	(480.551)	0
b. Kerbau	3,84	(25.228)	14.074	2
<b>c. Kuda</b>	<b>15,25</b>	<b>9.527</b>	<b>13.165</b>	<b>3</b>
<b>d. Kambing</b>	<b>1,63</b>	<b>96.721</b>	<b>588.859</b>	<b>3</b>
e. Domba	0,62	19.017	89.852	2
f. Babi	0,39	10.542	8.063	2
Daging Unggas				
a. Ayam Buras	1,06	(1.119.632)	486.319	2
b. Ayam Petelur	0,70	2.422.936	(1.270.571)	1
c. Ayam Pedaging	1,04	(475.536)	19.507.861	2
d. Itik	0,23	73.217	24.334	2
e. Entog	0,35	7.346	32.349	2
Telur				
a. Ayam Kampung	0,91	(474.875)	235.311	1
b. Ayam Petelur	1,02	1.257.848	(700.329)	2
c. Itik	0,82	(262.280)	1.734.951	1
d. Entog	1,19	(459.015)	-	1
Susu Perah				
a. Sapi Perah	1,01	3.877.027	(30.940.545)	2
b. Kambing Perah	1,79	(775.389)	886.407	2

Sumber : BPS (diolah)

Pada tabel 4.20 di sub sektor peternakan terdapat 2 komoditas yang memiliki





nilai 3 dan 10 komoditas yang memiliki nilai 2. Pada sub komoditas daging ternak terdapat 2 komoditas yang memiliki nilai 3 yakni komoditas daging kuda dan komoditas daging kambing. Komoditas daging kuda memiliki nilai LQ 15.25 yang merupakan nilai LQ terbesar di sub sektor peternakan, Mij sebesar 9.527 dan Cij sebesar 13.165. Komoditas kambing memiliki LQ sebesar 1.63, Mij sebesar 96.721, dan Cij sebesar 588.859. Adapun komoditas yang memiliki nilai 2 adalah komoditas daging kerbau, daging domba dan daging babi. Pada sub komoditas daging unggas terdapat 4 komoditas yang memiliki nilai 2. Yakni komoditas daging ayam buras, daging ayam pedaging, daging itik, dan daging entog. Adapun komoditas daging ayam buras dan daging ayam pedaging memiliki karakteristik yang sama yakni merupakan sektor basis dan memiliki daya saing akan tetapi tidak memiliki aspek spesialisasi. Adapun komoditas daging itik dan daging entog merupakan sektor non-basis akan tetapi memiliki aspek spesialisasi dan daya saing. Pada sub komoditas telur terdapat 1 komoditas dengan nilai 2 yakni komoditas ayam petelur yang merupakan komoditas basis, memiliki aspek spesialisasi, akan tetapi tidak memiliki aspek daya saing dengan rincian LQ sebesar 1.02, Mij sebesar 1.257.848, dan Cij -700.329. Pada sub komoditas susu semua komoditas memiliki nilai 2 yakni komoditas susu sapi perah dan komoditas susu kambing perah. Komoditas susu sapi perah merupakan komoditas basis dan memiliki spesialisasi akan tetapi tidak memiliki daya saing dengan rincian LQ sebesar 1.01, Mij sebesar 3.877.027 dan Cij -30.940.545. Sedangkan komoditas susu kambing perah merupakan komoditas basis dan memiliki aspek daya saing akan tetapi tidak memiliki aspek spesialisasi dengan rincian LQ sebesar 1.79, Mij -775.389, dan Cij sebesar 886.407.

Sehingga pada akhir analisis bias dilihat Kabupaten Malang memiliki 5



komoditas unggulan yang memiliki potensi tinggi (nilai 3) adalah komoditas tebu, kapulaga, mawar, daging kuda dan daging kambing. Masing-masing dari komoditas ini memiliki 3 aspek penting yang menjadi salah satu factor komoditas tersebut tergolong unggulan atau tidak yakni aspek basis, aspek spesialisasi dan aspek daya saing.





**BAB V  
PENUTUP**

**5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis LQ terdapat total 25 komoditas yang tergolong komoditas basis. Dengan rincian

a. Tanaman Pangan

- Ubi Kayu
- Ubi Jalar

b. Perkebunan

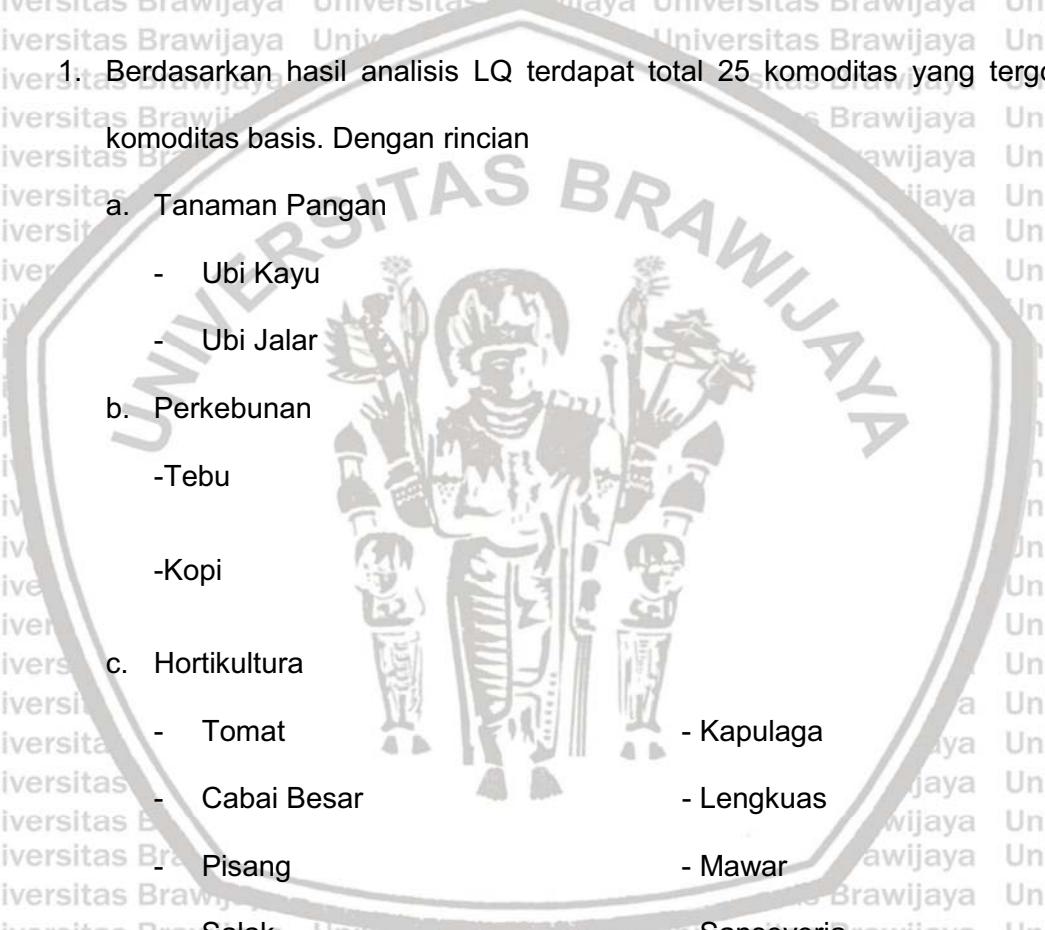
- Tebu
- Kopi

c. Hortikultura

- |               |              |
|---------------|--------------|
| - Tomat       | - Kapulaga   |
| - Cabai Besar | - Lengkuas   |
| - Pisang      | - Mawar      |
| - Salak       | - Sanseveria |
| - Jahe        | - Heliconia  |

d. Peternakan

- |                  |                      |
|------------------|----------------------|
| - Daging Kerbau  | - Telur Ayam Petelur |
| - Daging Kuda    | - Telur Entog        |
| - Daging Kambing | - Susu Sapi Perah    |





- Daging Ayam Buras
- Susu Kambing Perah

- Daging Ayam Pedaging

Adapun volume potensi ekspor dari komoditas basis bisa dilihat pada analisis potensi ekspor

2. Berdasarkan hasil analisis *Shift share* terdapat total 28 komoditas yang memiliki Mij positif sehingga memiliki spesialisasi dan 22 komoditas yang memiliki nilai Cij positif sehingga memiliki daya saing dan 13 komoditas yang memiliki nilai Mij dan Cij positif sehingga komoditas tersebut memiliki baik aspek spesialisasi dan daya saing yang baik. Dari analisis Shift Share sendiri bisa dilihat aspek struktur pembentuk komoditasnya. Adapun komoditas yang memiliki aspek *Net shift* positif adalah

a. Tanaman Pangan

- Nihil

b. Perkebunan

- Kelapa
- Cengkeh
- Tebu

c. Hortikultura

- Jeruk Siam
- Kapulaga
- Durian
- Mawar

d. Peternakan

- Daging Kuda
- Daging Babi
- Daging Kambing
- Daging Itik
- Daging Domba
- Daging Entog





3. Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen terdapat total 10 komoditas yang masuk kedalam kategori I (*rapid growth sector*), 9 komoditas termasuk kategori II (*retarded sector*), 13 komoditas termasuk kategori III (*growing sector*), dan 14 komoditas termasuk kategori IV (*relatively backward sector*). Adapun analisis Tipologi kelasmen menunjukkan aspek pertumbuhan masing-masing komoditas. Adapun hasil rincian analisis Tipologi Klassen ditunjukkan sebagai berikut:

a. Kategori I

- Ubi Kayu
- Tebu
- Kapulaga
- Mawar
- Anggrek
- DagingKerbau
- Daging Kuda
- Daging Kambing
- Daging Ayam Pedaging
- Telur Entog

b. Kategori II

- Ubi Jalar
- Kopi
- Tomat
- Pisang
- Salak
- Lengkuas
- Sanseveria
- Heliconia
- Telur Ayam Petelur
- Susu Sapi Perah

c. Kategori III

- Kelapa
- Cengkeh
- Jeruk Siam
- Durian
- Daging Ayam Buras
- Daging Itik
- Daging Entog
- Telur Ayam Kampung







- Kunyit
- Daging Domba
- Daging Babi
- d. Kategori IV
  - Padi Sawah
  - Padi Ladang
  - Jagung
  - Kakao
  - Kubis
  - Cabai Rawit
  - Cabai Besar
- Telur Itik
- Susu Kambing Perah
- Kentang
- Apel
- Jahe
- Temulawak
- Krisan
- Daging Sapi Potong
- Daging Ayam Petelur

4. Berdasarkan hasil analisis gabungan terdapat total 5 komoditas yang memiliki poin 3, dengan kata lain komoditas ini merupakan komoditas unggulan dengan potensial tinggi yang memiliki aspek basis, spesialisasi, daya saing. Adapun komoditas tersebut adalah komoditas tebu, kapulaga, mawar, daging kuda, dan daging kambing. Sedangkan untuk komoditas yang memiliki poin 2 terdapat 23 komoditas yakni:

- a. Tanaman pangan
  - Ubi Kayu
  - Ubi Jalar
- b. Perkebunan
  - Kelapa
  - Kopi
- c. Hortikultura
  - Kubis
  - Durian



- Tomat
- Cabai Besar
- Pisang
- Jeruk Siam
- d. Peternakan
  - Daging Kerbau
  - Daging Domba
  - Daging Babi
  - Daging Ayam Buras
  - Daging Ayam Pedaging
  - Jahe
  - Anggrek
  - Daging Itik
  - Daging Entog
  - Telur Ayam Petelur
  - Susu Sapi Perah
  - Susu Kambing Perah

## 5.2 Saran

Berdasarkan analisis- analisis yang telah diuraikan maka saran maka adapun saran penulis untuk pemerintah terkait hasil analisis ini khususnya hasil analisis gabungan ini yaitu :

- Untuk sektor yang bernilai 3 akan lebih baik jika pemerintah memfokuskan produksi pada komoditas tersebut karena 5 komoditas tersebut memiliki 3 aspek unggulan.

- Untuk sector bernilai 2 sektor tersebut memiliki 2 dari 3 aspek unggulan. Basis merupakan aspek yang penting karena implikasinya akan menambah PDRB dari luar daerah , akan tetapi jika 2 dari aspek tersebut tidak mempunyai basis akan lebih baik jika komoditas tersebut didorong produksinya dan disupport pertumbuhan produksinya sampai menjadi sektor basis, karena walaupun bukan basis, komoditas tersebut memiliki spesialisasi, *competitive advantage*





sehingga ketika dijadikan sektor basis, kemungkinan besar dia akan bias bersaing di tingkat ekspor atau memiliki daya saing ekspor.

- Untuk sector lain, jika tingkat basis memiliki tingkat yang tinggi akan lebih baik sector tersebut digenjut juga dikarenakan semakin tinggi ekspor, semakin banyak pula sumber daya yang masuk kedalam Negara makin tinggi (seperti China). Walaupun tidak memiliki *comparative advantage*, spesialisasi atau probabilitas basis di masa mendatang, akan tetapi dengan bermodalkan tingkat basis tinggi ini sudah menjadi modal tersendiri bahwa sector ini memiliki *comparative advantage* dibandingkan komoditas daerah lain dan sudah memiliki potensi ekspor yang tinggi, hanya saja mungkin butuh pendekatan lain kemana produk tersebut dijual (contoh komoditas kuda, memang tidak menarik di mayoritas daerah di Negara Indonesia akan tetapi dengan pendekatan ilmu ekonomi bias dicari baik daerah yang memiliki *demand* komoditas daging kuda maupun dan menggunakan pendekatan ilmu manajemen pemasaran bias dicari bagaimana cara menjualnya sehingga walaupun suatu komoditas tidak memiliki daya tarik di mayoritas daerah akan tetapi komoditas tersebut tetap memiliki daya tarik dan nilai jual di daerah lain).

- Sektor basis tetap disupport walaupun hanya memiliki aspek basis walau tidak lebih prioritas dibandingkan dengan komoditas dengan nilai analisis gabungan 2 atau 3.

Selain itu untuk kedepannya penilaian komoditas unggulan disarankan untuk tidak dilihat dari perspektif alat analisis beserta aspeknya saja akan tetapi juga akan lebih baik jika dilihat dari perspektif harga komoditas, inflasi, atau bahkan ekspor negara tujuan sehingga bisa dilihat nilai *Revealed Comparative Advantage* dari suatu





komoditas.





## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, et al. 2002. *Daya Saing Daerah: Konsep dan Pengukurannya di Indonesia*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan Bank Indonesia.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang. 2015. *Statistik Hortikultura Kabupaten Malang*. <https://malangkab.bps.go.id/index.php/Publikasi> diakses pada 18 September 2017.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang. 2016. *Kabupaten Malang Dalam angka*. <https://malangkab.bps.go.id/index.php/Publikasi> diakses pada 18 September 2017.

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2015. *Statistik Hortikultura Provinsi Jawa Timur*. <https://jatim.bps.go.id/index.php/publikasi> diakses pada 18 September 2017.

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2016. *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka*. <https://jatim.bps.go.id/index.php/Publikasi> diakses pada 18 September 2017.

Basuki, Agus Tri. & Gayatri, Utari. 2009. Penentu Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Daerah: Studi Kasus Di Kabupaten Ogan Komering Ilir. *JESP: Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, Vol.10, (No.1) : 34-50.

Cahyono, S. Andy, and Wijaya, Wahyu Wisnu. 2015. Identifikasi Sektor Ekonomi Unggulan Dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten Di Sub Das Bengawan Solo Hulu. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, Vol.11, (No.1) : 32-43.

Daryanto, Arief. 2004. Keunggulan Daya Saing dan Teknik Identifikasi Komoditas Unggulan dalam Mengembangkan Potensi Ekonomi Regional. *Agrimedia*, Vol.9, (No.2) : 51-62.

Darmasanti, Rovina. 2010. Analisis Komoditi Unggulan Sektor Pertanian Kabupaten Malang Sebelum dan Selama Otonomi Daerah. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Program Sarjana Universitas Sebelas Maret.

Ghozali, Bakhtiar Yusuf. 2014. Analisis Identifikasi Sektor Ekonomi Unggulan Perekonomian di Kabupaten Malang Tahun 2007-2011. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Program Sarjana Universitas Brawijaya Malang.

Ghufroon, M. 2008. Analisis Pembangunan Wilayah Berbasis Sektor Unggulan Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur. Skripsi tidak diterbitkan. Bogor: Program Sarjana Institut Pertanian Bogor.

Haris, Zulfi. 2012. Analisis Penentuan Sektor / Subsektor Unggulan dan Kaitannya dengan Perencanaan Pembangunan Ekonomi Kabupaten Lampung Utara. Tesis tidak diterbitkan. Depok: Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.





Hidayat, Rakhmad. 2013. Analisis Komoditas Unggulan Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Social Economic of Agriculture*. Vol.2, (No.1) : 54-66.

Jhingan, M.L. 1992. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Terjemahan oleh Guritno, D. 2006. Jakarta: Rajawali.

Kesuma, Ni Luh Aprilia. & Utama, I Made Suyana. 2015. Analisis Sektor Unggulan dan Pergeseran Pangsa Sektor-Sektor Ekonomi Kabupaten Klungkung. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol.8, (No.1) : 100-107.

Mangilaleng, Ekaristi Jekna., Rotinsulu, Debby. & Rompas, Wensy. 2015. Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol.15, (No.04) : 193-205.

Muttaqin. 2010. Analisis Identifikasi Sektor Industri Unggulan dalam Strategi Pembangunan Ekonomi Kota Malang (kurun waktu 2004-2008). Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Program Sarjana Universitas Brawijaya Malang.

Oktavia, Zalika., Darwanto, Diwdjono Hadi. & Hartono, Slamet. 2015. Sektor Pertanian Unggulan di Sumatera Selatan. *Jurnal Agraris*, Vol.1, (No.2) : 61-69.

Sari, RM. 2010. Analisis Komoditas Unggulan Pertanian di Pulau Buru, Provinsi Maluku. *Jurnal Agroforesti*, Vol.5, (No.3) : 228-236.

Savitri, Dewi. 2008. Analisis Identifikasi Sektor Unggulan dan Struktur Ekonomi Pulau Sumatera. Skripsi tidak diterbitkan. Bogor: Program Sarjana Institut Pertanian Bogor.

Sitorus, Santun Risma Pandapotan., Widodo, Bima Wahyu. & Panuju, Dyah Retno. 2013. Identifikasi Komoditas Basis Tanaman Pangan dan Arah Pengembangan di Provinsi Lampung. *Jurnal Tanah Lingkungan*, Vol.15, (No.1) : 29-38.

Soebagiyo, Daryono. & Hascaryo, Arifin Sri. 2015. Analisis Sektor Unggulan Bagi Pertumbuhan Ekonomi Daerah di Jawa Tengah. *University Reasearch Colloquium* : 138-151.

Sukirno, S. 1985. *Ekonomi pembangunan : proses, masalah, dan dasar kebijaksanaan*. Jakarta: LPFE-UI.

Sunoto, Sunoto. 2014. Analisis Sektor Unggulan dalam Rangka Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bengkulu. *Interest*, Vol.14, (No.02) : 82-91.

Syafrizal. 2008. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Padang: Baduose Media.

Tarigan, R. 2009. *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Titisari, Kartika Hendra. 2009. Identifikasi Potensi Ekonomi Daerah Boyolali, Karanganyar, dan Sragen. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, Vol.2, (No.2) : 167-182.



Usya, Nurlatifa. 2006. Analisis Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor Unggulan di Kabupaten Subang. Skripsi tidak diterbitkan. Bogor: Program Sarjana Institut Pertanian Bogor.

Winanda, Tantina Arya. 2010. Analisis Sektor Basis di Kota Malang : Sebuah Studi Kasus dengan Menggunakan Alat Analisis LQ, Shift-share, MRP, dan Overlay. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Program Sarjana Universitas Brawijaya Malang.

Wulandari, Nur Indah. 2010. Penentuan Agribisnis Unggulan Komoditi Pertanian Berdasarkan Nilai Produksi di Kabupaten Grobongan. Tesis tidak diterbitkan. Semarang: Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.